

**PENERAPAN KONSEP CBT (*COMMUNITY BASED TOURISM*) DALAM
PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA DI DESA RINDING ALLO
KAB. LUWU UTARA**



NUR FARADILLAH

Nomor Stambuk: 105611110720

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNINERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2024

**PENERAPAN KONSEP CBT (*COMMUNITY BASED TOURISM*) DALAM
PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA DI DESA RINDING ALLO
KAB. LUWU UTARA**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Administrasi Negara (S.AP)**

Disusun dan Diajukan Oleh

NUR FARADILLAH

Nomor Stambuk: 105611110720

Kepada

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2024

PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Penerapan Konsep CBT (*Community Based Tourism*) Dalam Pengembangan Destinasi Wisata di Desa Rinding Allo Kab. Luwu Utara

Nama Mahasiswa : Nur Faradillah

Nomor Induk Mahasiswa : 105611110720

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Menyetujui:

Pembimbing I

Dr. Burhanuddin, S.Sos., M.Si

Pembimbing II

Rudi Hardi, S.Sos., M.Si

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. Hiyah Malik, S.Sos., M.Si

NBM: 730727

Ketua Program Studi

Ilmu Administrasi Negara

Dr. Nur Wahid, S.Sos., M.Si

NBM: 991742

PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh TIM penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan surat keputusan/ undangan menguji ujian skripsi Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor 0244/FSP/A.4-II/II/45/2024 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata I (S1) dalam program studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Makassar pada hari Rabu, 28 Februari 2024.



HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nur Faradillah

Nomor Induk Mahasiswa : 10561110720

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku.

Makassar, 03 Februari 2024

Yang Menyatakan


Nur Faradillah

ABSTRAK

NUR FARADILLAH, 2024. PENERAPAN KONSEP CBT (*COMMUNITY BASED TOURISM*) DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA DI DESA RINDING ALLO KAB. LUWU UTARA

Skripsi ini membahas penerapan konsep *Community Bases Tourism* (CBT) sebagai strategi dalam pengembangan destinasi wisata Di Desa Rinding Allo, Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi CBT dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan ditingkat lokal, dengan fokus partisipasi masyarakat, manfaat ekonomi lokal dan pemeliharaan budaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe fenomenologi. Informan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang. Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata alam Di Desa Rinding Allo sudah diterapkan, masyarakat setempat dilibatkan mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan hingga pelaksanaannya. 2) manfaat ekonomi dalam pengembangan destinasi wisata alam juga diperoleh masyarakat lokal, dimana para pelaku usaha bisa memperoleh penghasilan dari homestay, membuka usaha makanan dan minuman yang menawarkan kuliner lokal. 3) pemeliharaan budaya dalam pengembangan destinasi wisata alam juga dijaga dan diperhatikan dengan upaya pembangunan galeri khusus untuk kain tenun khususnya yaitu Tenun Rongkong/ Batik Rongkong, budaya menenun ini sangat dilestarikan selain adanya galeri untuk tempat belajar menenun warga setempat dan wisatawan sebagian rumah-rumah warga juga dijadikan tempat menenun.

Keyword: Penerapan, *Community Based Tourism* (CBT), Pengembangan pariwisata

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan konsep CBT (Community Based Tourism) dalam pengembangan destinasi wisata Di Desa Rinding Allo Kab. Luwu Utara”**.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Negara pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pula pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Burhanuddin, S.Sos., M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Rudi Hardi, S.Sos., M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Ibu Dr. Ihyani Malik., S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Bapak Dr. Nur Wahid, S.Sos., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Bapak dan ibu dosen serta pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar

5. Ayah, ibu dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan, baik moral maupun materi
6. Rekan-rekan mahasiswa angkatan 020 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar atas bantuan dan kerjasamanya dalam penyusunan skripsi ini
7. Buat teman-teman di Masamba yang telah membantu membantu, memberi semangat dan doanya dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh teman teman seperjuangan yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan buah pikiran dalam penyusunan skripsi ini.

Demikian penyusunan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan memberikan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar, 03 Februari 2024

Nur Faradillah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN TEORI.....	9
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Kajian Teori	14
2.3 Kerangka Pikir	33
2.4 Fokus Penelitian	34
2.5 Deskripsi Fokus Penelitian	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	36

3.2 Jenis dan Tipe Penelitian	36
3.3 Sumber Data.....	37
3.4 Informan Penelitian	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.6 Teknik Analisis Data	40
3.7 Keabsahan Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	44
4.2 Hasil Penelitian.....	50
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	67
BAB V PENUTUP	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN	77

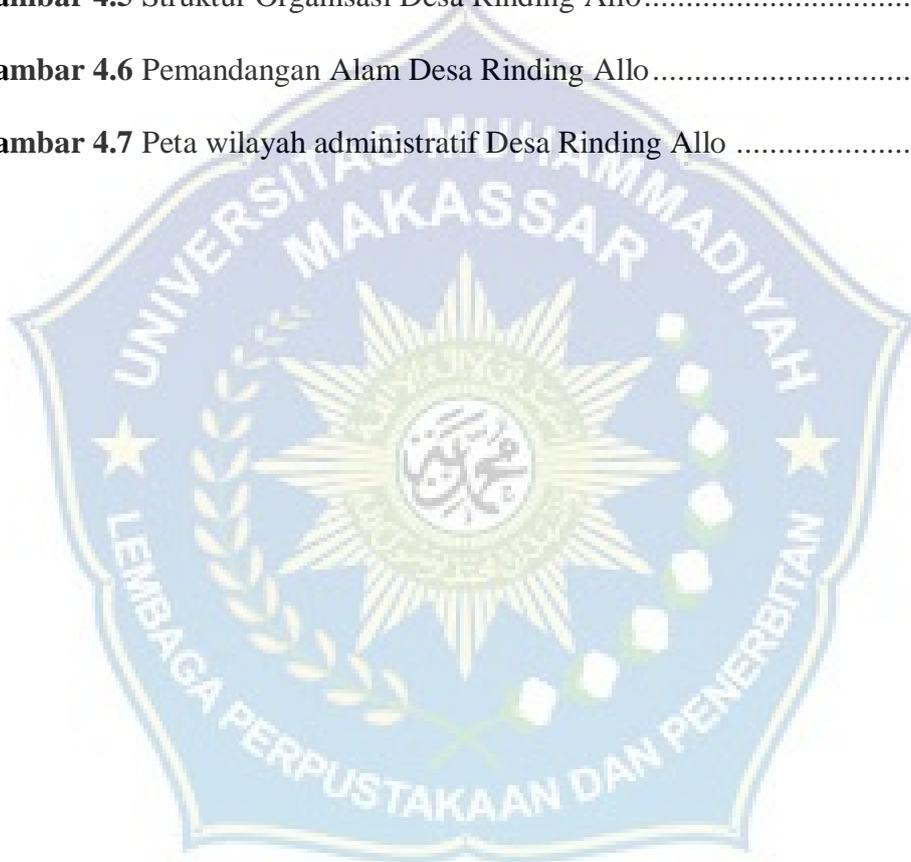
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pengelompokkan cluster	11
Tabel 3.2 Informan.....	38



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Visualisasi Network VOSviewers.....	10
Gambar 2.2 Visualisasi Density VOSviewers	10
Gambar 2.3 Konsep dan arti pembangunan berbasis masyarakat.....	20
Gambar 4.4 Keindahan Desa Rinding Allo	44
Gambar 4.5 Struktur Organisasi Desa Rinding Allo.....	47
Gambar 4.6 Pemandangan Alam Desa Rinding Allo.....	48
Gambar 4.7 Peta wilayah administratif Desa Rinding Allo	49



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya yang terdiri atas sumber daya alam hewani, sumber daya alam nabati beserta ekosistemnya ataupun gejala keunikan alam dan/atau keindahan alam lainnya sebagai anugrah Tuhan Yang Maha Esa (Purnomo 2011). Undang-undang pasal 4 No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan mengamanatkan bahwa salah satu tujuan kegiatan kepariwisataan adalah upaya untuk melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, memberdayakan masyarakat setempat, dan menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antar pusat yang merupakan satu kesatuan sistematis dalam rangka otonomi daerah serta keterpaduan antar pemangku kepentingan. Artinya pengelolaan kepariwisataan diserahkan kepada masing-masing daerah sesuai dengan otonomi daerah.

Pengelolaan pariwisata tidak hanya tentang kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, daya tarik dan ciri khas tersendiri suatu objek wisata, serta kelompok sosial maupun komunitas yang bersangkutan dengan objek wisata, namun bisa saja pengelolaan suatu objek wisata juga terdapat aktifitas lain yang dapat mendukung dalam sektor ekonomi suatu daerah. Pengelolaan suatu objek wisata bukan hanya seputar pengembangan serta pemanfaatan daya tarik wisata itu sendiri melainkan bagaimana dalam

pengelolaannya pemerintah maupun masyarakat selaku pelaksana mampu menjaga kelestarian alam, kemajemukan budaya, adat istiadat serta agamanya (Khairi. N, 2022).

Dalam pembangunan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat menjadi isu strategis pengembangan kepariwisataan saat ini, yang dikenal dengan istilah CBT atau pariwisata berbasis masyarakat. CBT ini pada prinsipnya merupakan salah satu gagasan yang penting dan kritis dalam pengembangan teori pembangunan kepariwisataan konvensional (*growth oriented model*) yang sering kali mendapatkan banyak kritik yang telah mengabaikan hak dan meminggirkan masyarakat local dari kegiatan kepariwisataan disuatu destinasi wisata. Ia kemudian menyebutkan bahwa pada hakikatnya pembangunan kepariwisataan tidak bisa lepas dari keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya), yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri. Kepariwisataan harus dipandang sebagai kegiatan yang berbasis komunitas (Sunaryo, 2013).

Belakangan ini telah muncul model pembangunan yang sesuai dengan pengembangan pariwisata yang berbasis kepada masyarakat, model pembangunan ini tidak lain dapat berfungsi sebagai suatu usaha pemerintah dalam pendayagunaan masyarakat dimana masyarakat diikutsertakan dalam pengelolaan pariwisata yang berbasis masyarakat. Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dengan pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan

sehingga pemanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan untuk masyarakat. Pembangunan pariwisata suatu daerah akan memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Dampak tersebut akan mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi penduduk yang ada disekitar obyek wisata baik kondisi fisik maupun kehidupan sosial ekonominya (Soekadijo, 2011).

Berdasarkan pandangan (A'Inun N dkk, 2021) Di Indonesia pengelolaan kepariwisataan dikelola oleh pihak pemerintah, swasta, dan masyarakat. Pengelolaan dengan menggunakan konsep CBT adalah menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga kemanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi masyarakat, dimana masyarakat secara bersama-sama membangun dan mengelola wisata. Namun yang menjadi masalah, meskipun CBT bertujuan untuk mendorong partisipasi masyarakat lokal, beberapa masalah dapat timbul dalam implementasinya.

Salah satu masalah utama adalah kurangnya perlibatan yang sebenarnya dalam pengambilan keputusan. Terkadang kekuatan dan kendali masih cenderung berada ditangan pihak-pihak eksternal, seperti operator wisata atau pemerintah sehingga mengurangi dampak positif yang diharapkan dari partisipasi masyarakat setempat. Hal demikian terkait dengan kritik ahli yaitu (J.K. Rowling dan D.G. Pearce, 2012) yang telah membahas isu-isu ini dalam konteks pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang menyoroti dominasi kekuatann oleh pihak eksternal.

Selain itu, terkait pendapatan masyarakat lokal adalah ketidakpuasan ekonomi. Meskipun CBT bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, hasilnya tidak selalu konsisten. Faktor seperti fluktuasi jumlah wisatawan, musim wisata, atau perubahan tren pasar dapat berdampak signifikan pada pendapatan komunitas. Masalah ini terkait dengan kontribusi (Godwin, 2018) terhadap literature tentang pariwisata berbasis komunitas yang dampaknya terhadap ekonomi lokal.

Terakhir, resiko komersialisasi berlebihan yang dapat mengancam autentisitas dan keaslian warisan budaya. Peningkatan pariwisata bisa menyebabkan perubahan yang merugikan, seperti pemindahan penduduk lokal, perubahan gaya hidup dan kerusakan lingkungan, ketidakseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan pelestarian budaya lokal dapat menjadi masalah jika tidak diatur dengan bijak. Masalah ini terkait dengan “Teori kritis pariwisata” yang dikemukakan oleh (Jafar Jafari dan Graham M.S, 2012) yang menyoroti aspek-aspek negatif dari pariwisata yang dapat merusak warisan budaya dan tradisi lokal jika tidak diatur dengan bijak. Dengan demikian untuk berhasil, penerapan CBT harus memastikan partisipasi nyata masyarakat, meningkatkan kapasitas lokal, dan menjaga keseimbangan antara keberlanjutan lingkungan, pelestarian budaya, dan kepuasan wisatawan.

Sulawesi selatan memiliki beragam potensi wisata. Potensi itu berupa wisata pantai, wisata alam, wisata purbakala, air terjun, bahkan kulinernya. Salah satu kabupaten yang memiliki kekayaan alam, budaya dan peninggalan

sejarah di provinsi Sulawesi selatan yang sudah maju ini adalah Kabupaten Luwu Utara.

Kabupaten Luwu Utara yang juga memiliki potensi objek wisata alam yang menarik. Pada sektor pariwisata , Kabupaten Luwu Utara juga mempunyai beragam potensi untuk dikembangkan seperti wisata alam dan wisata budaya, salah satu wisata alam yang begitu menarik dan seringkali dikunjungi ada di desa wisata Rinding Allo Kec. Rongkong Kab. Luwu Utara.

Di Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong Kab. Luwu Utara, banyak objek wisata yang dibuat oleh masyarakat setempat baik perorangan maupun kelompok . hal ini disebabkan karena tuntutan pengunjung yang berkunjung setiap akhir pekan semakin meningkat. Meningkatnya pengunjung ke kecamatan Rongkong yang bergelar Rongkong Tana masakke, disebabkan karena cuaca yang dingin, yang diselimuti oleh kabut selain dari itu juga memiliki panorama alam yang indah.

Desa wisata ini juga masuk kedalam daftar 75 besar Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023 dan berhasil meraih penghargaan sebagai 10 besar desa wisata terbaik. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Keindahan alamnya berupa sawah terasering dan pegunungan yang ada disekitar desa serta kekayaan budaya yang menjadi daya Tarik tersendiri yang disoroti. Maka dari itu hal ini menjadi peluang bagi masyarakat setempat untuk lebih meningkatkan daya Tarik wisatanya sehingga mampu bersaing di tingkat internasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Oleh karena itu perlu dilakukan pengembangan

destinasi wisatanya untuk mempertahankan bahkan meningkatkan predikat yang telah diraih sebagai 10 besar desa wisata terbaik, dalam daftar 75 besar Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023.



1.2 RUMUSAN MASALAH:

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata Di Desa Rinding Allo Kab.Luwu Utara?
2. Bagaimana manfaat ekonomi dalam pengembangan destinasi wisata Di Desa Rinding Allo Kab.Luwu Utara ?
3. Bagaimana pemeliharaan budaya dalam pengembangan destinasi wisata Di Desa Rinding Allo Kab.Luwu Utara ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

- 1 Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata Di Desa Rinding Allo Kab.Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui manfaat ekonomi dalam pengembangan destinasi wisata Di Desa Rinding Allo Kab.Luwu Utara.
3. Untuk mengetahui pemeliharaan budaya dalam pengelolaan destinasi wisata Di Desa Rinding Allo Kab.Luwu Utara.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat adalah nilai guna, sebagai kontribusi nyata baik untuk subjek yang diteliti, untuk diri peneliti, maupun untuk kemajuan ilmu pengetahuan khususnya ilmu administrasi negara. Hasil penelitian dapat memberikan nilai guna berupa:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Ilmu Administrasi Negara khususnya yang berkaitan dengan kajian-kajian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata.

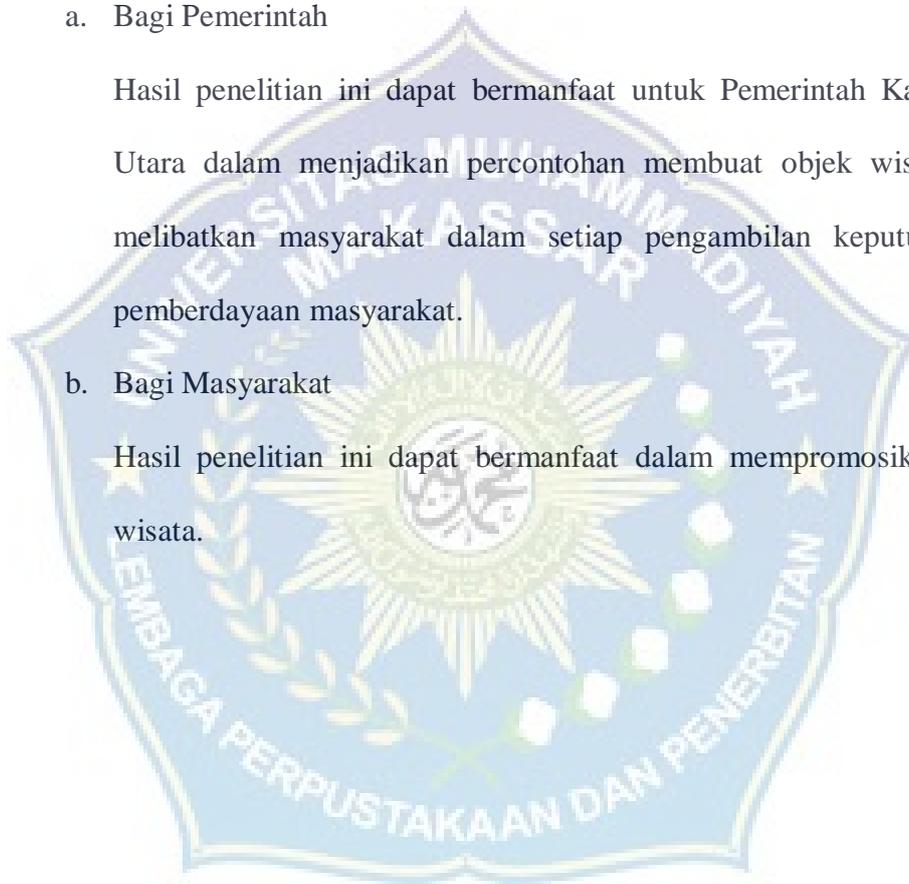
2. Praktis

a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk Pemerintah Kab. Luwu Utara dalam menjadikan percontohan membuat objek wisata yang melibatkan masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan dan pemberdayaan masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam mempromosikan objek wisata.



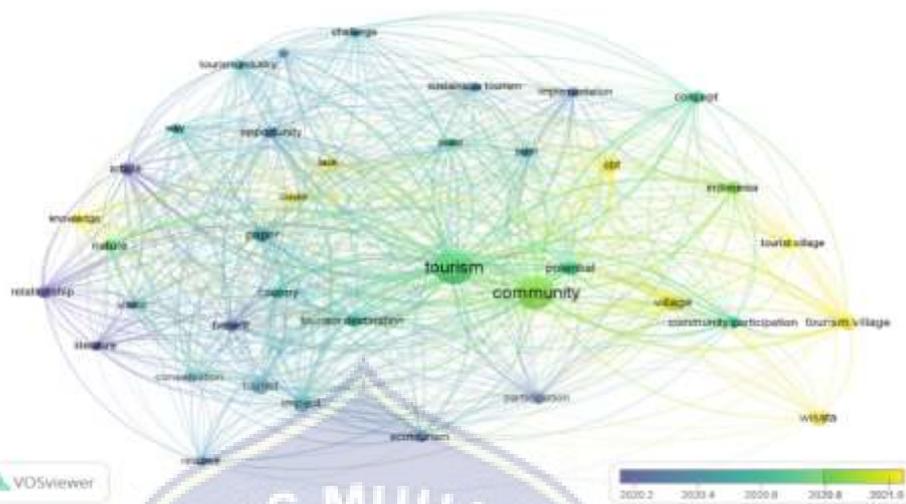
BAB II

TINJAUAN TEORI

Pariwisata berbasis komunitas atau masyarakat merupakan pariwisata yang menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama. Dalam perencanaan hingga evaluasi melibatkan masyarakat didalamnya. Tidak hanya itu, hasil berupa manfaat dari kegiatan pariwisata diutamakan untuk kesejahteraan masyarakat. Hudson dan Timothy (Sunaryo, 2013) juga menjelaskan peristiwa yang berbasis komunitas atau masyarakat merupakan suatu wujud aktif pengelolaan wisata yang melibatkan masyarakat secara keseluruhan, terutama masyarakat sekitar tempat wisata.

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dan bahan referensi peneliti dalam melakukan penelitian agar memudahkan peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk menentukan teori maupun konsep. Dengan menggunakan penelitian terdahulu, peneliti dapat belajar dari penelitian lain untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian. Peneliti mengangkat beberapa hasil penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini



Gambar 2.1. Visualisasi Network Pemetaan dan Pengklasteran dari 393 artikel yang telah teridentifikasi



Gambar 2.2: Visualisasi Density. VOSviewer, 2023

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan menggunakan *publish or perish* Dari hasil analisis ditemukan bahwa terdapat 393 artikel jurnal dengan rentan waktu 2018-2023 yang teridentifikasi, yang dikelompokkan menjadi 6

cluster. Masing-masing cluster memiliki warna yang berbeda-beda yang digunakan untuk melihat daftar konsep yang menonjol atau dominan dari setiap cluster. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin tema yang sering dibahas dalam penelitian sebelumnya dan memungkinkan untuk digunakan di penelitian masa depan. Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa cluster 1 berwarna ungu yang mencakup kata kunci participation, benefit, visitor, relationship, article, implementation, literature, ecotourism. Cluster 2 berwarna biru yang mencakup kata kunci impact, tourist, resident, conservation, visitor, paper, term. Cluster 3 berwarna biru yang mencakup kata kunci, tourism, destination, contry, way, order, tourism industry, challenge. cluster 4 berwarna kuning yang mencakup kata kunci tourism village, village, wisata, tourist village, cbt. Lack, covid, knowledge. Cluster 5 berwarna hijau yang mencakup kata kunci tourism, potential, community, participation, concept, nature. Cluster 6, berwarna hijau yang mencakup kata kunci community, Indonesia. Kata kunci yang ada di dalam masing-masing cluster secara rinci dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 2.1 Pengelompokan tema dalam Penerapan Konsep CBT (*Community Based Tourism*) Dalam Pengembangan Destinasi Wisata:

Cluster	Nama Konsep	Total
Clutser 1 (ungu)	Participation, benevit, visitor, relationship, article, implementation, literature, ecotourism	8
Cluster 2	Impac, tourist, resident, conservation, visitor, paper,	7

Cluster	Nama Konsep	Total
(biru)	term	
Cluster 3 (biru)	Tourism destination, country, way, order, tourism industry, challenge	6
Cluster 4 (kuning)	Tourism village, village, wisata, tourist village, cbt, lack, covid, knowledge	8
Cluster 5 (hijau)	Tourism, potential, community participation, concept, nature	5
Cluster 6 (hijau)	Community, indonesia	2

Sumber: diolah Vos Viewer tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas pada cluster 1 umumnya berfokus pada aspek-aspek positif dari pariwisata yang berkelanjutan dan interaksi antara pengunjung, lingkungan dan masyarakat setempat. Pada cluster 2 berfokus pada dampak pariwisata terhadap konservasi, lingkungan dan kehidupan masyarakat setempat. Pada cluster 3 berfokus pada pemahaman tentang cara mengelola destinasi wisata dalam suatu negara atau industri pariwisata secara umum. Pada cluster 4 membahas tentang aspek- aspek seperti pengembangan desa pariwisata, dampak pandemi Covid-19 terhadap pariwisata desa dan kebutuhan pengetahuan untuk mengelola pariwisata berbasis masyarakat CBT di desa tersebut. Pada cluster 5 berfokus pada eksplorasi potensi pariwisata, bagaimana masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengembangan dan

pelaksanaan konsep pariwisata. Pada cluster 6 terdapat diskusi atau penelitian yang berkaitan dengan masyarakat Indonesia, topiknya bisa mencakup berbagai aspek seperti keterlibatan masyarakat dalam pengembangan atau aspek-aspek kehidupan komunitas Di Indonesia.

Dari beberapa cluster diatas, CBT dinilai sebagai strategi yang sangat efektif untuk mewujudkan pengembangan destinasi wisata berkelanjutan, karena CBT berfokus pada masyarakat lokal yang dimana masyarakat lokal berperan aktif sebagai pemilik sumber daya sekaligus aktor utama dalam pengembangan sumber daya alam yang dimiliki. Jadi di dalam konsep CBT ini, masyarakat diberdayakan untuk mengembangkan keterampilan, budaya, serta potensi alam yang mereka miliki tanpa merusaknya sedikitpun, karena salah satu indikator keberhasilan pembangunan berkelanjutan adalah pelestarian lingkungan. Maka dari itu peneliti tertarik membahas topik ini karena CBT merupakan salah satu pendekatan pariwisata yang dianggap dapat mencapai kemajuan *Sustainable Development Goals* pertama yaitu tanpa kemiskinan dan *Sustainable Development Goals* ke sebelas yaitu kota dan komunikasi berkelanjutan yang dimana SDG's tersebut harus tercapai di tahun 2030.

2.2 KAJIAN TEORI

Dalam memberika suatu arah pada studi ini diperlukan adanya teori-teori yang mendukung kearah permasalahan, karena teori merupakan sarana atau alat yang digunakan sebagai rangka berfikir untuk mengetahui variable yang diteliti dan cara pemecahannya secara teoritis.

2.2.1 *Community Based Tourism (CBT)*

a. Konsep CBT

CBT merupakan sebuah konsep peristiwa yang mampu membantu msyarakat untuk mendapatkan manfaat atas kemajuan pariwisata di wilayah terkait. CBT adalah konsep pariwisata yang dikelola oleh masyarakat dan untuk masyarakat dengan menggunakan konsep pengembangan masyarakat. Konsep CBT muncul pertama kali sekitar tahun 1970-an akibat adanya kritikan atas dampak negatif yang ditimbulkan oleh *mass tourism*. Kemudian mendapatkan perhatian lebih pada tahun 2000, dimana bank dunia (*World Bank*) mulai memikirkan bagaimana cara menanggulangi kemiskinan melalui sektor pariwisata yang kemudian dikenal dengan istilah CBT (Sunaryo, 2013).

Konsep CBT adalah pendekatan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pusat pengembangan, pengelolaan dan manfaat dari industri pariwisata didaerah mereka. Ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan

dan pengambilan keputusan terkait pariwisata, dengan tujuan untuk menciptakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, memberdayakan masyarakat lokal dan mempertahankan warisan budaya dan lingkungan setempat.

Pemberdayaan dan pembangunan masyarakat sangat ditekankan dalam konsep CBT yang juga merupakan pilar pertama agar masyarakat mampu mandiri dalam mengelola potensi pariwisata di wilayahnya secara bersama-sama. Konsep CBT juga mengacu pada kearifan lokal setiap wilayah yang memang sudah menjadi budaya wilayah itu sendiri (Sunaryo, 2013).

Menurut Rusell.P (Matilainen, 2018) CBT dapat memberikan regenerasi ekonomi dan sosial sekaligus melindungi budaya terhadap arus pasang globalisasi yang mengikat. Oleh karena itu CBT harus memenuhi kriteria:

1. Mendapat dukungan dan partisipasi masyarakat lokal
2. Memberikan manfaat ekonomis bagi masyarakat setempat
3. Aktivitas kepariwisataan melindungi budaya dan lingkungan alam.

Pengembangan destinasi wisata adalah suatu pendekatan terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan daya Tarik dan keberlanjutan suatu wilayah sebagai tujuan wisata. Konsep ini mencakup upaya untuk memperbaiki infrastruktur, pelayanan dan pengelolaan lingkungan serta meningkatkan pengalaman pengunjung dan kontribusi.

Dalam pembangunan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat menjadi isu strategis pengembangan kepariwisataan saat ini, yang dikenal dengan istilah CBT atau pariwisata berbasis masyarakat. CBT ini pada prinsipnya merupakan salah satu gagasan yang penting dan kritis dalam pengembangan teori pembangunan kepariwisataan konvensional (*growth oriented model*) yang sering kali mendapatkan banyak kritik yang telah mengabaikan hak dan meminggirkan masyarakat local dari kegiatan kepariwisataan disuatu destinasi wisata (Sunaryo, 2013)

Murphy (Sunaryo, 2013) menyebutkan bahwa pada hakikatnya pembangunan kepariwisataan tidak bisa lepas dari keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya), yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri. Kepariwisataan harus dipandang sebagai kegiatan yang berbasis komunitas. Batasan pengertian berbasis masyarakat sebagai berikut:

1. Mewujudkan tatakelola kepariwisataan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat aktif dalam manajemen dan pembangunan kepariwisataan yang ada.
2. Wujud tatakelola kepariwisataan yang dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat yang terlibat langsung dalam

usaha-usaha kepariwisataan juga bias mendapatkan keuntungan dari kepariwisataan yang ada.

3. Bentuk kepariwisataan yang menuntut pemberdayaan secara sistematis dan demokratis serta distribusi keuntungan yang adil kepada masyarakat yang ada pada destinasi wisata.

Pariwisata berbasis masyarakat berkaitan erat dengan adanya partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pembangunan kepariwisataan yang ada. Partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri atas dua perspektif, yaitu partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi yang berkaitan dengan distribusi keuntungan yang diterima oleh masyarakat dari pembangunan pariwisata. Oleh karena itu, (Sunaryo, 2013) mengungkapkan pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok dalam strategis perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis masyarakat atau CBT, yaitu:

1. Mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan.
2. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan pariwisata.
3. Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal.

CBT tidak berada pada tataran bagaimana pariwisata dapat memberikan manfaat yang lebih tinggi bagi komunitas, tetapi lebih bagaimana pariwisata dapat memberikan manfaat yang lebih tinggi

bagi komunitas, tetapi lebih pada bagaimana pariwisata berkontribusi pada proses pembangunan masyarakat. CBT lebih memfokuskan pada dampak yang ditimbulkan pariwisata terhadap masyarakat (komunitas) dan sumber daya lingkungan, dalam hal ini wisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat dalam mengatur sumber daya yang ada melalui partisipasi masyarakat langsung (Tresiana dan Duadji, 2018).

CBT sebagai konsep pariwisata yang memberikan peran kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat langsung dalam manajemen dan pembangunan pariwisata di daerahnya. Hausler (Sunaryo 2013). pada dasarnya pengembangan pariwisata tidak dapat dipisahkan antara sumber daya yang tersedia dengan kearifan lokal baik dalam bentuk fisik dan nonfisik elemen, dimana hal tersebut merupakan unsur pokok dalam pariwisata. Kegiatan tersebut bisa dikategorikan bahwa pariwisata merupakan suatu kegiatan yang berwujud komunitas. Murphy (Sunaryo, 2013).

Batas pemahaman pariwisata mengacu pada komunitas atau pariwisata berbasis masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi: a) bentuk pengelolaan pariwisata yang berpeluang bagi masyarakat sekitar tempat wisata untuk melakukan sistem *Controlling* dalam keterlibatannya dalam hal pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang ada; b) bentuk manajemen pariwisata yang dapat memberikan peluang bagi orang-orang yang terlibat langsung dalam bisnis

pariwisata juga dapat memperoleh manfaat dari pariwisata yang ada; dan c) bentuk-bentuk pariwisata yang mengacu pada pemberdayaan terstruktur secara terbuka yang memberikan manfaat positif dalam hal pengelolaan wisata (Sunaryo, 2013).

Terdapat Sembilan karakteristik kepariwisataan berbasis masyarakat (Paturusi, 2008), yakni :

1. Berskala kecil;
 2. Dimiliki oleh anggota atau kelompok masyarakat setempat sehingga memberi manfaat pada masyarakat setempat;
 3. Memberikan kesempatan kerja dan peluang ekonomi pada ekonomi setempat;
 4. Lokasinya tersebar tidak terkonsentrasi di suatu tempat;
 5. Desain dan kegiatan mencerminkan karakter wilayah setempat;
 6. Mengedepankan kelestarian wawasan budaya;
 7. Tidak mematikan industry dan kegiatan lainnya saling melengkapi;
 8. Menawarkan pengalaman yang berkualitas bagi wisatawan;
- dan
9. Merupakan kegiatan usaha yang menguntungkan.

Kebijakan lebih lanjut dari pembangunan pariwisata berbasis masyarakat di destinasi pariwisata adalah jajaran pemerintah dan swasta menjamin bahwa manfaat pengembangan destinasi wisata itu

dapat dinikmati oleh masyarakat local, mereka akan memberikan dukungan dan partisipasinya termasuk dalam pelestarian dan asset-aset alam dan budaya yang terdapat pada destinasi wisata. Berikut skema konsep dan arti penting pembangunan pariwisata berbasis masyarakat menurut Natori (Hidayanti, 2020):



Sumber: Natori (Hidayanti,2020).

Gambar 2.3. Konsep dan Arti Pembangunan Berbasis Masyarakat

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa salah satu aspek penting untuk mensukseskan pariwisata adalah penerapan pariwisata berbasis masyarakat. Pendekatan ini berfokus pada keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan. Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat harus memperhatikan empat unsur utama, yaitu kesuksesan atau ketercapaian, pelestarian lingkungan, kemajuan ekonomi, serta pengelolaan yang berkesinambungan. Natori (Hidayanti, 2020).

Undang-undang pasal 4 No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan mengamanatkan bahwa salah satu tujuan kegiatan

kepariwisataan adalah upaya untuk melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, memberdayakan masyarakat setempat, dan menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antar pusat yang merupakan satu kesatuan sistematis dalam rangka otonomi daerah serta keterpaduan antar pemangku kepentingan. Artinya pengelolaan kepariwisataan diserahkan kepada masing-masing daerah sesuai dengan otonomi daerah.

Di kecamatan Rongkong, satu tahun terakhir ini banyak objek wisata yang dibuat oleh masyarakat setempat baik perorangan maupun kelompok. Hal ini disebabkan karena tuntutan pengunjung yang berkunjung setiap akhir pekan semakin meningkat. Meningkatnya pengunjung ke kecamatan Rongkong yang bergelar Rongkong Tana Masakke, disebabkan karena cuaca yang dingin, yang diselimuti oleh kabut selain dari itu juga memiliki panorama alam yang indah.

Maka dari itu untuk menerbitkan usaha-usaha sektor pariwisata agar terkelola dengan baik dan memiliki legalitas formal dalam menjalankan usahanya, maka perlu dibuatkan aturan, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No.10 Tahun 2018 tentang pelayanan perizinan berusaha terintegrasi secara elektronik sektor pariwisata, yakni tanda daftar usaha pariwisata (TDUP).

Menurut (Suwarjo, 2019) pariwisata yang bertumpu pada masyarakat (*Community Based Tourism*) bertujuan untuk:

1. Memajukan tingkat hidup masyarakat dan sekaligus melestarikan identitas serta tradisi local
2. Meningkatkan pendapatan secara ekonomis dan sekaligus mendistribusikan pada masyarakat local
3. Berorientasi pada pengembangan wirausaha berskala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga kerja besar dan berorientasi pada teknologi tepat guna.
4. Mengembangkan semangat kerja sama sekaligus kompetisi.
5. Kepemilikan bersama aset dan sumber pariwisata dengan anggota masyarakat.
6. Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen penunjang tradisi budaya.

Berdasarkan konsep CBT dapat disimpulkan bahwa CBT sangat berbeda dengan pengembangan pariwisata pada umumnya (*mass tourism*). Dalam CBT, komunitas merupakan actor utama dalam proses pembangunan pariwisata tujuan untuk melakukan suatu peningkatan intensitas partisipasi masyarakat, sehingga dapat memberikan peningkatan dalam bidang ekonomi serta masyarakat memiliki kekuatan dalam pengambilan keputusan untuk mengelola suatu pembangunan dalam bidang pariwisata. Akan tetapi, meskipun pembangunan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada

faktor masyarakat sebagai pelaku utama, peran lainnya seperti pemerintah dan swasta juga diperlukan (Sunaryo, 2013).

b. Prinsip- Prinsip dalam CBT (*Community Based Tourism*)

CBT dikembangkan berdasarkan pada prinsip keseimbangan Antara berbagai pihak lain yang terlibat dalam pembangunan pariwisata termasuk pemerintah, swasta dan masyarakat. Secara konsep, prinsip pembangunan pariwisata berbasis masyarakat ini lebih menekankan pada pembangunan pariwisata dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Dalam setiap tahapan pembangunan yang dinilai dari kegiatan perencanaan, pengelolaan, serta monitoring dan evaluasi, masyarakat wajib dilibatkan secara aktif dan diberi kesempatan untuk berperan didalamnya. Karena tujuan akhir dari CBT adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Suwarjo, 2018).

Seorang ahli pariwisata, yaitu Hudson dan Timothy (Sunaryo, 2013), juga menjelaskan bahwa pariwisata yang berbasis masyarakat merupakan suatu wujud aktif atau pengelolaan wisata yang melibatkan masyarakat secara keseluruhan, terutama masyarakat sekitar tempat wisata. Menurut (Suansri, 2003), CBT sebagai konsep yang memperhitungkan aspek berkelanjutan lingkungan, sosial, dan budaya. CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Adapun lima prinsip dasar CBT menurut UNEP dan WTO (2005) yakni:

1. Prinsip ekonomi, berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan disektor pariwisata dan timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
2. Prinsip sosial, meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil, Antara laki-laki, perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas.
3. Prinsip budaya, berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal.
4. Prinsip lingkungan, mempelajari *carrying capacity area*, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi.
5. Prinsip politik, meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kepuasan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan sumber daya alam.

Lima prinsip CBT seperti diatas memiliki *spekrum* yang cukup luas. Misalnya dalam prinsip ekonomi, tidak hanya membahas terciptanya lapangan pekerjaan dan timbulnya pendapatan masyarakat, namun juga memperlihatkan perlunya dana komunitas atau dana bersama yang dapat bermanfaat untuk seluruh komunitas, baik yang

berhubungan langsung dengan industry pariwisata atau yang tidak. Dalam prinsip ekonomi juga dikembangkan *spectrum* CBT, tidak hanya terkait dengan anggota komunitas yang berkaitan langsung dalam industri pariwisata tetapi seluruh komunitas sebagai sebuah kesatuan. Dalam hal ini tidak hanya memikirkan kebutuhan praktis (jangka pendek) komunitas, tetapi juga kebutuhan strategis (jangka panjang). (Suansri, 2003).

Dalam prinsip sosial (Suansri,2003) juga mempertimbangkan kebutuhan strategis komunitas,yaitu mencapai kualitas hidup yang lebih baik melalui pengembangan pariwisata. Dalam kualitas hidup tercakup aspek pendidikan dan kesehatan sebagai investasi bagi kualitas komunitas kedepan, sementara untuk kebutuhan praktis, dapat dilihat dengan pentingnya keadilan gender, keterlibatan semua generasi dan peningkatan kebanggaan lokal. Dengan demikian *spectrum* yang diangkat mewakili sebagian unsur dalam komunitas, yaitu gender dan lintas generasi. Dalam pandangannya (Suansri, 2003) melihat bahwa komunitas merupakan kesatuan dari berbagai unsur yang membentuk yaitu individu dengan berbagai latar belakang. Tidak hanya itu komunitas juga dilihat dari aspek gender yang terkait dengan peran-peran yang dikonstruksi masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan terkait dengan pengembangan pariwisata.

Prinsip budaya dari (Suansri, 2003) juga melihat aspek budaya secara mendalam, yaitu dengan adanya budaya pembangunan yang berkembang dengan adanya pengembangan pariwisata maka terjadilah pertukaran budaya dan menghormati budaya lain. Dari prinsip lingkungan (Suansri, 2003) memiliki perhatian khusus pada kepedulian terhadap konservasi, tidak hanya berkaitan dengan pengembangan daya dukung lingkungan dan sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan. Akan tetapi pentingnya juga partisipasi semua pihak dalam melakukan konservasi pada lingkungan di destinasi wisata.

Sedangkan prinsip politik oleh (Suansri, 2003) mencakup *spectrum* internal dan eksternal. Internal yang berkaitan dengan komunitas itu sendiri yaitu, adanya partisipasi masyarakat lokal dan perluasan kekuasaan komunitas. Sedangkan mekanisme yang menjamin hak komunitas lokal dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA) merupakan aspek eksternal yang melibatkan regulasi pemerintah dan stakeholder lainnya.

Dari berbagai prinsip yang dikemukakan oleh ahli dalam mengungkapkan konsep CBT dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan pengembangan pariwisata agar berjalan dengan baik maka hal paling mendasar dilakukan adalah bagaimana memfasilitasi keterlibatan yang luas dari komunitas lokal dalam proses

pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata untuk masyarakat lokal.

2.2.2 Pariwisata

a. Jenis- Jenis Wisata

Indonesia memiliki kondisi geomorfologis dan geografis yang berbeda pada setiap daerahnya, ataupun memiliki hasil warisan dari nenek moyang yang beragam. Setiap daerah memiliki potensi objek wisata yang berbeda-beda, sehingga timbulah berbagai macam jenis wisata yang dapat dikembangkan sebagai kegiatan pariwisata dengan ciri khas yang dimiliki pada masing- masing destinasi wisata. Menurut Ismayanti (2010), wisata dibagi menjadi beberapa jenis antara lain:

a. Wisata Olahraga

Wisata ini memadukan kegiatan olahraga dengan kegiatan wisata. Kegiatan dalam wisata ini dapat berupa kegiatan olahraga aktif yang mengharuskan wisatawan melakukan gerak olah tubuh secara langsung. Kegiatan lainnya dapat berupa kegiatan olahraga pasif. Dimana wisatawan tidak melakukan gerak olah tubuh, melainkan hanya menjadi penikmat dan pecinta olahraga saja.

b. Wisata Kuliner

Motivasi dalam jenis wisata ini tidak semata-mata hanya untuk mengenyangkan dan memanjakan perut dengan aneka ragam

masakan khas dari daerah tujuan wisata, melainkan pengalaman yang menarik juga menjadi motivasinya. Pengalaman makan dan memasak dari aneka ragam makanan khas tiap daerah membuat pengalaman yang didapat menjadi lebih istimewa.

c. Wisata Religius

Wisata ini dilakukan untuk kegiatan yang bersifat religi, keagamaan, dan ketuhanan.

d. Wisata Agro

Wisata ini memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, dan rekreasi. Dimana usaha agro yang biasa dimanfaatkan bisa berupa usaha dibidang pertanian, peternakan, perkebunan, perhutanan, maupun perikanan.

e. Wisata Gua

Wisata gua merupakan kegiatan melakukan eksplorasi ke dalam gua dan menikmati pemandangan yang ada di dalam gua.

f. Wisata Belanja

Wisata ini menjadikan belanja sebagai daya tarik utamanya, baik dari segi produk maupun keunikan produknya.

g. Wisata Ekologi

Jenis wisata ini merupakan bentuk wisata yang menarik wisatawan untuk peduli kepada ekologi alam dan sosial.

Berbagai jenis wisata dapat berkembang di kemudian hari, seiring berubahnya keinginan dan ketertarikan dari wisatawan. Hal ini tentunya dapat membuka bisnis pariwisata yang harus mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan yang diminati oleh wisatawan.

b. Daya Tarik Wisata

Kegiatan wisata di sebuah wilayah tidak lengkap tanpa adanya daya tarik wisata atau *tourist attraction*. Daya tarik wisata merupakan fokus utama pergerakan pariwisata di sebuah destinasi. Dalam artian, daya tarik wisata sebagai penggerak utama yang memotivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat, serta daya tarik wisata juga menjadi fokus orientasi bagi pembangunan wisata terpadu (Ismayanti, 2010).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 Ayat 5 Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dijelaskan bahwa, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, daya tarik wisata harus dikelola sedemikian rupa agar keberlangsungan dan kesinambungannya terjamin.

(Bagyono, 2014), menyatakan bahwa suatu daya tarik wisata pada

prinsipnya harus memenuhi tiga syarat, adalah sebagai berikut:

a. *Something to see* (Ada yang dilihat)

Di tempat tersebut harus ada objek dan daya tarik wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain, daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan *entertainment* bagi wisatawan. Yang dapat dilihat meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata.

b. *Something to do* (Ada yang dikerjakan)

Di tempat selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama di tempat itu.

c. *Something to buy* (Ada yang dibeli/ souvenir)

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal.

Adapun daya tarik wisata yang merupakan sasaran perjalanan wisata (Ismayanti, 2010), adalah sebagai berikut:

1. Daya tarik wisata alam atas ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna, seperti: pemandangan alam, iklim, cuaca, gunung, pantai, bukit, hutan rimba dengan tumbuhan hutan tropis, serta binatang-binatang langka.
2. Daya tarik wisata yang merupakan hasil karya manusia yang

berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya. Ada juga daya tarik buatan manusia yang bisa juga berupa perpaduan buatan manusia dan keadaan alami, seperti: agrowisata (pertanian), wisata tirta (air), wisata petualangan, taman rekreasi dan tempat hiburan.

3. Sasaran minat khusus seperti: berburu, mendaki gunung, goa, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai deras, tempat-tempat ibadah, dan tempat-tempat ziarah.

Berdasarkan seluruh definisi di atas dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

c. **Potensi Pariwisata**

Potensi adalah suatu aset yang dimiliki suatu daerah tujuan wisata atau aspek wisata yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tidak mengesampingkan aspek sosial budaya. Dengan demikian potensi wisata secara umum dapat dibagi menjadi dua, yakni:

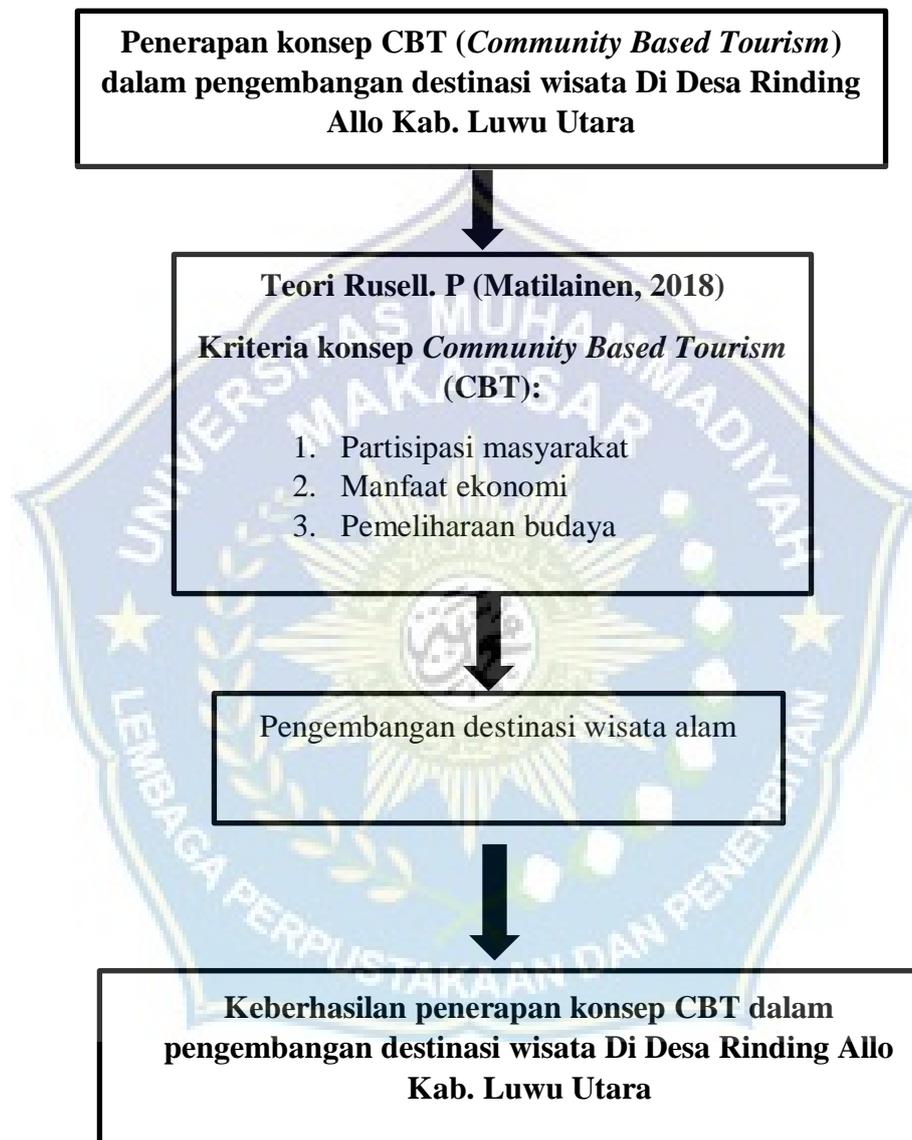
- a. *Site Attraction*, adalah suatu tempat yang dijadikan objek wisata seperti tempat-tempat tertentu yang menarik dan keadaan alam.
- b. *Event Attraction*, adalah suatu kejadian yang menarik untuk dijadikan *moment* kepariwisataan seperti pameran, pesta kesenian, upacara keagamaan, konvensi dan lain-lain. (Suwarjo, 2019).

Daerah tujuan wisata (*Tourism Resort*) adalah daerah atau tempat yang karena atraksinya, situasinya dalam hubungan lalu lintas dan fasilitas kepariwisataan menyebabkan tempat atau daerah tersebut menjadi objek kunjungan wisatawan. Secara umum potensi wisata yang ada dapat dijabarkan, sebagai berikut:

1. Potensi alamiah merupakan potensi yang ada di masyarakat, seperti potensi fisik dan geografis, seperti potensi alam.
2. Potensi budaya merupakan potensi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, yakni kehidupan sosial budaya masyarakat, kesenian, adat istiadat, mata pencaharian dan lainnya.

Berdasarkan penjelasan tentang potensi wisata dapat disimpulkan bahwa potensi wisata merupakan segala aspek yang dimiliki daerah tujuan wisata baik potensi alamiah maupun potensi budaya yang dapat dimanfaatkan (Suwarjo, 2019).

2.3 KERANGKA PIKIR



2.4 FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan uraian dari bagan kerangka pikir diatas, maka fokus dalam penelitian ini mengenai Penerapan Konsep CBT Dalam Pengembangan Destinasi Wisata di Desa Rinding Allo Kab. Luwu Utara.

2.4 DESKRIPSI FOKUS

Deskripsi fokus yang dibangun dalam penelitian maka yang menjadi gambaran pada penelitian yaitu:

a.) Partisipasi Masyarakat

Merujuk pada keterlibatan aktif dan kontribusi warga setempat dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan dan pelaksanaan berbagai kegiatan yang mempengaruhi perkembangan komunitas.

1. Perencanaan bersama: masyarakat berpartisipasi dalam proses perencanaan destinasi pariwisata bersama dengan pemerintah dan pihak terkait untuk memastikan keberlanjutan dan keuntungan bersama.
2. Pengambilan Keputusan: masyarakat dapat terlibat dalam proses pengambilan keputusan melalui forum diskusi atau musyawarah untuk mendiskusikan isu-isu penting.
3. Keterlibatan dalam pembangunan : warga dapat berpartisipasi/terlibat dalam pembangunan destinasi wisata, dengan membangun objek wisata sendiri

b.) Manfaat ekomoi

Manfaat ekonomi mengacu pada penghasilan atau pendapatan yang diterima oleh warga setempat dalam suatu wilayah atau komunitas tertentu, termasuk pekerjaan di sektor pariwisata.

1. Pemanfaatan Homestay: menawarkan layanan homestay atau akomodasi lokal sehingga pendapatan langsung berasal dari wisatawan yang tinggal di tempat-tempat tersebut
2. Pemanfaatan Kuliner Lokal: mengelola rumah makan atau warung yang menyajikan hidangan lokal untuk memuaskan selera kuliner wisatawan dan menambah pendapatan ekonomi.

c.) Pemeliharaan Budaya

Mengacu pada pemeliharaan budaya dan lingkungan dalam pelestarian budaya dan lingkungan termasuk praktik berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam.

1. Pengenalan Budaya: memperkenalkan budaya-budaya lokal kepada para wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata, seperti budaya tenun rongkong/ kain batik
2. Melindungi produk kebudayaan: melindungi produk kebudayaan seperti kerajinan tangan dari kerusakan fisik dan menjaga kebersihan serta keindahannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan Di Desa Rinding Allo Kab. Luwu Utara dengan judul Penerapan Konsep CBT (*Community Based Tourism*) Dalam Pengembangan Destinsi Wisata Di Desa Rinding Allo Kab. Luwu Utara, penelitian ini dilakukan selama 2 bulan Di Desa Rinding Allo Kab. Luwu Utara.

2.2 Jenis dan Tipe Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang dilakukan dalam suatu obyek alamiah atau natural. Penelitian adalah instrumen kunci dalam pengumpulan data, kemudian hasil penelitian tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata yang tertulis data yang telah diperoleh dan dalam pendekatan inipun lebih menekankan makna daripada generalisasi.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi yang bertujuan untuk memahami dan mendalami pengalaman subjektif individu terkait dengan suatu fenomena, dalam konteks ini penelitian fokus pada interpretasi makna yang diberikan oleh

partisipan terhadap pengalaman mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam atau observasi dan analisis dilakukan merinci struktur dan esensi fenomena yang muncul.

2.3 Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder:

- a. Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan berupa hasil wawancara dengan beberapa pihak atau informan yang benar-benar berkompeten dan bersedia memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dengan kebutuhan penelitian.
- b. Sumber Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari bacaan ataupun kajian pustaka, buku-buku literatur yang terkait permasalahan yang sedang diteliti, internet, dokumen dan laporan yang bersumber dari lembaga terkait dengan kebutuhan data dalam penelitian.

2.4 Informan Penelitian

pengertian informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi tiga yaitu: informan kunci, informan utama dan informan pendukung (Heryana et al.,2018). Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah

purposive sampling . menurut Sugiyono (2015:67) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dimana pertimbangan tertentu ini adalah orang yang betul-betul dianggap paling tau mengenai masalah yang akan diteliti. Adapun yang menjadi informan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jabatan Informan
1	Rahmat Patta Bone	Kepala Desa
2	Drs. Sumardi	Sekretaris Desa
3	Ibu Nurmi	Pelaku Usaha
4	Ibu Marwa	Pelaku Usaha
5	Ibu Yanti	Masyarakat
6	Muhammad Irfan	Masyarakat
7	Amelia Azzahra	Masyarakat

Sumber: oleh peneliti

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Untuk melakukan Observasi peneliti akan mengikuti langkah-langkah berikut:

- a.) Identifikasi Tujuan Observasi: yaitu dengan menentukan tujuan observasi dan apa yang akan diamati.
- b.) Memilih subyek atau situasi: peneliti menentukan subyek atau situasi yang akan diamati yang disesuaikan dengan tujuan observasi.
- c.) Rencana observasi: peneliti menentukan lokasi, waktu dan durasi observasi.

Dalam melakukan observasi ini, peneliti akan mengamati bagaimana partisipasi masyarakat lokal, pendapatan, dan pemeliharaan budayanya dalam mengelola destinasi wisatanya.

2. Wawancara

Untuk melakukan wawancara, peneliti akan mengikuti langkah-langkah berikut:

- a.) Perencanaan wawancara: dengan menentukan tujuan wawancara dan pertanyaan penelitian, mengidentifikasi responden atau narasumber yang sesuai dengan penelitian serta merencanakan tempat dan waktu wawancara yang nyaman untuk narasumber.
- b.) Pengembangan Pertanyaan: dengan merancang pertanyaan terbuka dan terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian dan memastikan pertanyaan tidak mengandung bias yang dapat memengaruhi respon narasumber.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai beberapa narasumber, seperti: Pemerintah desa rinding Allo, tokoh masyarakat desa Rinding Allo dan masyarakat desa Rinding Allo.

3. Dokumentasi

Untuk melakukan dokumentasi, peneliti mengikuti langkah-langkah berikut:

- a.) Mengidentifikasi sumber dokumentasi: dengan menentukan jenis dokumentasi yang diperlukan untuk penelitian dan mengidentifikasi sumber-sumber potensial seperti dokumen resmi, rekaman, atau laporan terkait.
- b.) Rencana Metode Pengumpulan: dengan memilih metode pengumpulan yang sesuai seperti survey dokumen, wawancara, atau observasi, serta merencanakan waktu dan sumber daya yang diperlukan untuk proses pengumpulan.

Dalam penelitian ini, maka dokumentasi peneliti berupa; Dokumen pribadi, survey dan kuesioner serta arsip visual.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen: reduksi data (data reduction), yaitu memilah tentang data yang terkait, kemudian penyajian data (data display), dibuat kategori berdasarkan jawaban informan dari hasil

penelitian, sehingga langka terakhir disimpulkan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*) (Fauji Hadiono, 2018).

1. Reduksi Data (*Data Reducation*)

Langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap, tahap pertama melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokkan dan meringkas data. Pada tahap kedua peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktifitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Komponen kedua yakni penyajian data melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan, karena dalam penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif dan terasa bertumpuk, maka penyajian data pada umumnya sangat diyakini dapat membantu proses analisis.

3. Penarikan serta pengujian kesimpulan (*Drawing and verifying Conclussions*)

Pada komponen terakhir, yakni penarikan dan pengujian kesimpulan peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari penyajian data yang telah dibuat.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh, uji keabsahan data yang dapat dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji kredibilitas triangulasi. Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan. Pengecekan keabsahan data yang ada pada penelitian ini yaitu dengan triangulasi teknik. Menurut Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (2007:372) Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu (Bachri, 2010).

1. Triangulasi Saumber

Triangulasi sumber berarti mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh melalui hasil pengamatan, wawancara dan dokumen-dokumen yang ada, kemudian peneliti membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

2. Metode pengumpulan data

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari

sumber yang sama. Dalam hal yang diperoleh dengan wawancara, lalu cek dengan observasi dan dokumen. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.

3. Tempat dan waktu

Waktu yang sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar dan bisa lebih fokus, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dari tim. peneliti lain diberi tugas melakukan pengumpulan data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah singkat desa Rinding Allo

Sejak berdirinya Desa Rinding Allo ada 6 (enam) kepala Desa yang memimpin Desa, mulai dari nama pak bali gau salong, pak barandi dan sesuai regulasi terbaru di wilayah kabupaten Luwu Utara dengan sebutan kepala Desa. Kondisi geografis Desa Rinding Allo terletak di wilayah pegunungan berada dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara yang aksesnya jauh dari perkotaan. Desa Rinding Allo secara administrasi terbagi menjadi 6 (enam) Dusun.



Gambar 4.4. Keindahan Desa Rinding Allo kecamatan rongkong, Kabupaten luwu utara. (Palopopos.fajar.CO.ID,MASAMBA--)

4.1.2 Gambaran umum Desa Rinding Allo

Nama Desa : Rinding Allo

Kecamatan : Rongkong

Topografi : Daratan Tinggi

Luas Wilayah : (158,20 km²)

Desa Rinding Allo merupakan Desa yang berada di pegunungan Luwu Utara. terletak di ketinggian \pm 1600 mdpl, memiliki panorama indah mempesona dibalut udara sejuk dengan suhu 17-20 derajat celcius di siang hari dan dapat turun hingga 16 derajat celcius pada malam hari dengan budaya yang masih terjaga. Secara umum masyarakat Desa Rinding Allo bermata pencaharian petani sawah dan perkebunan serta sebahagian masih menggeluti budaya menenun.

Perkampungan Rinding Allo dikelilingi sawah terasering dan perkebunan hortikultura serta sebahagian rumah-rumah warga dijadikan rumah tenun untuk memproduksi kain tradisional Tenun Rongkong yang merupakan salah satu identitas kejayaan peradaban kerajaan Luwu dimasa lampau. sudah menjadi hal yang lumrah jika para wisatawan yang berkunjung ke desa Rinding Allo akan merasakan pengalaman hidup dalam suasana pedesaan yang asri. Dimana para wisatawan akan menginap di homestay bersama warga dan akan menikmati kebiasaan hidup warga desa, mulai dari kebiasaan memasak di dapur tungku menggunakan kayu bakar, dan pengunjung juga dapat belajar seni budaya seperti proses pembuatan tenun rongkong di tengah hamparan sawah terasering, tarian

tradisional hingga turun sawah untuk tangkap ikan maupun tanam atau panen padi.

Desa Wisata Rinding Allo yang berada di wilayah Kec. Rongkong Kab. Luwu Utara, telah lolos masuk 300 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia pada Tahun 2021 dan juga lolos masuk 15 besar lomba promosi desa wisata pada Tahun 2022 yang dilaksanakan Kementerian Desa. Selain itu Desa Wisata Rinding Allo juga pernah menjadi lokasi pengambilan video Film Selimut Kabut Rongkong untuk mengangkat potensi desa lewat film yang tayang di bioskop-bioskop nasional pada tahun 2022.

Salah satu objek wisata unggulan yang berada di Desa Wisata Rinding Allo adalah Kampung Budaya Tenun Rongkong Salurante yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Rante Kasimpo. Dan Pada Tahun 2019 Pokdarwis Rante Kasimpo menjadi juara 1 dalam kompetisi Pokdarwis tingkat Provinsi Sulawesi Selatan yang kemudian mewakili Provinsi Sulawesi Selatan ke tingkat Nasional. Memiliki beragam daya tarik wisata yang alami diantaranya kesejukan air terjun rante kasimpo, Daya Tarik Wisata Buntu Lemo yang menawarkan Wisata Agro dengan belajar bercocok tanam mulai dari cara tanam hingga panen. Dapat pula berbelanja hasil bumi segar sebagai ole-ole serta dapat melakukan atraksi sepeda gunung menjelajah pegunungan dari kampung ke kampung. Rinding Allo juga memiliki Daya Tarik Wisata Puncak Tabuan yang berada di Puncak Desa Rinding Allo dan dapat dicapai dengan hiking 30 menit. Puncak Tabuan memiliki panorama indah yang menakjubkan untuk para pejuang anurika dan pecinta senja karena di tempat ini pengunjung dapat menikmati sunrise dan sunset pegunungan,

selain itu pengunjung juga akan disugahi pemandangan perkampungan tradisional yakni deretan rumah-rumah panggung dibalut kesejukan . Dan memiliki warisan nusantara yang telah ada sejak ratusan tahun silam yakni Tenun Rongkong yang diproduksi secara turun temurun oleh para pengrajin tenun di kampung tenun Rongkong Salurante, di kampung ini terdapat Galery Tenun Rongkong untuk berbelanja cinderamata hasil kerajinan para pengrajin tenun rongkong. Pengunjung juga dapat belajar proses pembuatan tenun rongkong yang dilakukan secara tradisional, bahkan pengunjung juga dapat turut serta dalam pengambilan bahan pewarna alami dari akar dan daun kayu tertentu di hutan adat Rinding Allo.

Desa Rinding Allo sendiri merupakan daerah perlintasan menuju Kecamatan Seko yang rencananya wilayah Kec. Seko akan menjadi segitiga emas yang akan menghubungkan 3 Provinsi yakni Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Sulawesi Tengah dan Provinsi Sulawesi Barat.



Gambar 4.5. Struktur organisasi Desa Rinding Allo.



Gambar 4.6. Pemandangan alam Desa Rinding Allo, Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara (ft. bulan masagena).

4.1.3 Letak administratif

Desa Rinding Allo secara administratif terletak di Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara. Adapun batas-batas desanya di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Limbong, sebelah selatan Desa Lodang, sebelah barat Desa Embonatana dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Minanga. Secara morfologi nama Rinding Allo terdiri dari dua suku kata yaitu Rinding yang berarti dinding dan Allo yang berarti Matahari. Secara harfiah kata Rinding Allo berarti 'Dinding Matahari' dan secara maknawi berarti desa yang diapit oleh dua gunung yang cahayanya selalu terhalang baik saat terbit maupun saat terbenam.

Mayoritas penduduk di desa ini bersuku Rongkong. Suku yang masih asing di benak saya mengingat suku-suku yang saya ketahui di Sulawesi Selatan hanya ada Makassar, Bugis, Toraja, Mandar, Luwu, dan Duri. Sewaktu saya berkunjung, desa ini masih dipimpin oleh seorang pejabat sementara sebab kepala

desa yang lalu telah lebih dulu wafat. Desa Rinding Allo terdiri dari enam dusun yaitu Dusun Kawalean, Dusun Buntu Malabbi, Dusun Manganan, Dusun Pambuntang, Dusun Salurante dan Dusun Mabusa. Kepala Keluarga di desa ini berjumlah 205 kepala keluarga dan bertani sebagai profesi yang paling dominan hanya sebagian kecil saja yang bekerja sebagai pegawai.

Sawah di desa ini dikelola dengan model terasering dan panen sakali dalam setahun. Hasilnyapun hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, jika ada lebih, akan dibarter dengan kebutuhan lainnya. Sumber pendapatan lain berasal dari kegiatan Matekke. Matekke adalah kegiatan membawa barang-barang kebutuhan pokok dengan menggunakan kuda untuk di barter di tempat lain. Biasanya orang-orang di desa ini membawanya ke Seko. Barang-barang kebutuhan pokok dibeli di Sabbang, kemudian dengan menggunakan kuda barang-barang tersebut akan diangkut menuju desa ke tetangga untuk dibarter. Barang-barang yang ditukarkan seperti kopi dan kakao dan hasil-hasil kebun lainnya.



Gambar 4.7 : Peta administrative wilayah Kec. Rongkong, Kab. Luwu Utara.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata Di Desa Rinding Allo Kab. Luwu Utara

Dalam mengembangkan desa wisata, partisipasi masyarakat merupakan salah satu kunci agar pengembangan desa wisata berjalan dengan tujuan yang diinginkan.

Partisipasi masyarakat Desa Rinding Allo dalam mengembangkan destinasi wisata melalui beberapa langkah yang melibatkan berbagai aspek partisipasi masyarakat dan kontribusi masyarakat dalam meningkatkan pengalaman wisatawan, serta memperkuat potensi wisata di daerahnya yaitu, 1) masyarakat berpartisipasi mulai dari perencanaan hingga pelaksanaannya terkait pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata, mereka terlibat dalam forum-forum diskusi untuk memastikan kepentingan mereka diwakili dan dipertimbangkan. 2) masyarakat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. 3) keterlibatan masyarakat dalam pembangunan, warga berpartisipasi dalam pembangunan destinasi wisata dengan membangun objek wisata sendiri.

1.) Partisipasi dalam perencanaan bersama

Masyarakat lokal berpartisipasi dalam proses perencanaan, mereka berpartisipasi dalam memberikan ide dan pendapat mereka dalam forum diskusi, bentuk partisipasi mereka dalam perencanaan pada forum diskusi yaitu kehadiran saat musyawarah dan memberikan saran untuk menambahkan spot foto unik yang terbuat dari kayu dan bambu pada pintu masuk Desa wisata Rinding Allo. Adapun

informan pada sub fokus partisipasi masyarakat dalam perencanaan bersama sebagai berikut:

Iya dek, jelas partisipasi masyarakat itu sangat dibutuhkan dan diutamakan, apalagi dalam proses perencanaan yang akan kita lakukan, kepala dusun dan tokoh-tokoh adat lainnya harus dilibatkan dan alhamdulillahnya mereka juga sangat mendukung dengan semangat mereka untuk terlibat (wawancara dengan informan Drs. Sumardi selaku Sekertaris desa tanggal 29 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pemerintah Desa Rinding Allo bahwa dalam indikator partisipasi masyarakat sangat mendukung, karena partisipasi masyarakat merupakan hal utama dalam perencanaan pembangunan desa yang berhasil, kepala dusun dan tokoh-tokoh adat lainnya di Desa Rinding Allo juga memiliki semangat yang luar biasa dalam partisipasinya untuk membangun desa.

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa melalui pengembangan destinasi wisata juga memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat untuk memiliki peran aktif dalam memutuskan arah pembangunan desa.

Berikut hasil wawancara dengan pelaku usaha Desa Rinding Allo mengemukakan bahwa:

kalo partisipasi masyarakat itu kami setuju karna setiap musyawarah dalam perencanaan tentang desa itu selalu dilibatkan masing-masing perwakilan dusun, karena kami sebagai penduduk lokal memiliki pemahaman tentang lingkungan kami, budaya kami dan juga kebutuhan kami (wawancara dengan informan ibu Nurmi selaku pelaku usaha Desa Rinding Allo, tanggal 29 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dari pihak pelaku usaha dapat dilihat bahwa dalam proses perencanaan desa, setiap musyawarah

melibatkan perwakilan dari setiap dusun. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa diwujudkan melalui forum musyawarah.

Pendapat tersebut juga menegaskan bahwa partisipasi masyarakat didasarkan pada keyakinan bahwa penduduk lokal memiliki pemahaman yang mendalam tentang lingkungan mereka, budaya mereka dan kebutuhan mereka.

Berikut hasil wawancara dengan masyarakat Desa Rinding Allo yang mengemukakan bahwa:

Kalau partisipasinya masyarakat dalam proses perencanaan disini itu kami selalu dilibatkan baik itu dari segi ide-ide atau pendapat, tenaga dan juga keterampilan dalam bekerjasama untuk mengelola wisata (wawancara dengan informan ibu yanti, tanggal 29 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa partisipasi masyarakat setempat sangat penting, masyarakat lokal tidak hanya dipandang sebagai penerima kebijakan, tetapi juga sebagai pemangku kepentingan yang memiliki pengetahuan lokal yang berharga dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam pengelolaan destinasi wisata.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rinding Allo berpartisipasi dalam proses perencanaan dengan memberikan ide-ide dan pendapat dalam forum diskusi. Partisipasi ini menunjukkan tingkat keterlibatan yang baik dari masyarakat dalam menyampaikan masukan dan keinginan mereka terhadap rencana pembangunan di desa mereka. Dengan demikian proses perencanaan dapat menjadi lebih sesuai terhadap kebutuhan serta harapan masyarakat setempat.

2.) Partisipasi dalam Pengambilan keputusan

Masyarakat Desa Rinding Allo terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Bentuk partisipasi mereka yaitu, kehadiran dalam musyawarah dan aspirasi yg diberikan dari setiap kepala dusun yang memberikan penawaran kebijakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, kebijakan yang ditawarkan yaitu pembangunan akses jalan dan pencahayaan. Partisipasi ini penting untuk memastikan keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan dan aspirasi semua pihak yang terlibat. Adapun informan pada sub fokus partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan sebagai berikut:

Dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata, partisipasi masyarakat sangat penting bagi kami, kami secara aktif melibatkan penduduk lokal, pemangku kepentingan dan kelompok terkait lainnya dalam proses pengambilan keputusan, ini memungkinkan kami untuk mendengar berbagai pandangan dan aspirasi masyarakat sebelum mengambil keputusan (wawancara dengan informan Drs. Sumardi selaku Sekertaris Desa, tanggal 29 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata, dalam hal ini partisipasi masyarakat lokal memungkinkan para pemangku kepentingan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal sebelum membuat keputusan terkait pengembangan pariwisata.

Dengan melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan, para pengambil keputusan dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan dan aspirasi semua pihak yang terlibat.

Berikut hasil wawancara dengan pelaku usaha Desa Rinding Allo mengemukakan bahwa:

Dalam mengembangkan pariwisata didesa kami, kami selaku pelaku usaha secara aktif dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dalam pertemuan terbuka dan forum diskusi, dan kami juga merasa bahwa partisipasi kami penting untuk memastikan bahwa kebijakan dan program yang diambil dapat mendukung pertumbuhan pariwisata dan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal. (wawancara dengan ibu Nurmi selaku pelaku usaha Desa Rinding Allo, tanggal 29 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa mereka selaku pelaku usaha menyatakan bahwa mereka secara aktif dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan melalui pertemuan terbuka dan dalam forum diskusi, partisipasi mereka untuk menyampaikan pandangan dan ide sebelum keputusan ditetapkan, hal ini menunjukkan bahwa pemerintah mengakui pentingnya melibatkan masyarakat pelaku usaha.

Dengan demikian partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan dapat memastikan bahwa kebijakan yang diambil dapat mendukung pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan.

Berikut hasil wawancara dengan masyarakat Desa Rinding Allo, mengemukakan bahwa:

Kami sebagai masyarakat juga dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan terkait dengan pengembangan destinasi wisata didesa kami, kami juga merasa partisipasi masyarakat sangat penting karena memungkinkan untuk memiliki pengaruh langsung terhadap kebijakan yang akan mempengaruhi kehidupan dan lingkungan kami (wawancara dengan informan ibu Yanti, tanggal 29 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan benar-benar diterapkan, partisipasi

masyarakat dalam proses pengambilan keputusan memberikan mereka kesempatan untuk menyampaikan masukan dan kebutuhan terkait dengan pengembangan pariwisata. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dapat memastikan bahwa program yang diambil lebih berorientasi pada kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat desa Rinding Allo berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan suara mereka dianggap penting oleh pemerintah desa. Ini dapat dilihat dari proses dimana pemerintah desa secara terbuka mendengarkan masukan masyarakat dalam forum-forum diskusi, selain itu keputusan yang diambil pemerintah desa juga mencerminkan pemikiran dan kebutuhan masyarakat setempat, menunjukkan bahwa suara mereka benar-benar dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan.

3.) Keterlibatan dalam pembangunan objek wisata

Masyarakat lokal berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan yaitu, mengambil peran dengan membangun objek wisata dari aset pribadi seperti perkebunan, mengelola homestay untuk wisatawan yang berkunjung dan usaha warung makan yang menawarkan kuliner lokal. Adapun informan pada sub fokus partisipasi masyarakat pada keterlibatan dalam pembangunan sebagai berikut:

Dalam upaya untuk mengembangkan potensi pariwisata di wilayah kami, masyarakat lokal terlibat aktif dalam pembangunan pariwisata, mereka berbondong-bondong dalam membangun objek wisata sendiri (wawancara dengan Drs. Sumardi selaku sekertaris desa, tanggal 29 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat lokal terlibat aktif dalam pembangunan pariwisata dengan bersama-sama menunjukkan antusias mereka dalam upaya untuk mengembangkan potensi pariwisata diwilayahnya dengan membangun objek wisata sendiri.

Dengan begitu hal tersebut akan mendorong kemajuan dalam pengembangan destinasi wisata secara berkelanjutan dan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangannya.

Berikut hasil wawancara dengan pelaku usaha Desa Rinding Allo, mengemukakan bahwa:

Dalam pengembangan destinasi wisata kami terlibat mengambil peran dalam mengelola homestay, kami melihat homestay atau rumah singgah sebagai cara yang baik untuk memberikan pengalaman tinggal yang autentik kepada wisatawan (wawancara dengan ibu Nurmi Selaku pelaku usaha, tanggal 29 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa peran aktif pelaku usaha dalam mengelola homestay sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan pengalaman pariwisata diwilayah mereka. Pelaku usaha menyadari nilai homestay sebagai alternative akomodasi yang memungkinkan wisatawan untuk mendapatkan pengalaman yang lebih dekat dengan budaya lokal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rinding Allo terlibat secara aktif dalam pembangunan objek wisata dengan memanfaatkan aset pribadi seperti perkebunan sayur dan strowberi mereka yang diubah menjadi tempat wisata, ini menunjukkan adanya inisiatif dari masyarakat setempat untuk memanfaatkan sumber daya yang ada secara kreatif dalam rangka meningkatkan potensi pariwisata di daerah mereka.

4.2.2 Manfaat ekonomi masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi wisata Di Desa Rinding Allo Kab. Luwu Utara

Tujuan utama dikembangkannya ekonomi lokal tidak lain yaitu terciptanya pertumbuhan ekonomi yang akan semakin maksimal dan berkelanjutan serta kesempatan kerja melalui pengembangan destinasi wisata di suatu daerah. Pengembangan ekonomi lokal bukan hanya menekan pada segi pertumbuhan ekonomi melainkan kerjasama dari beberapa pihak, baik dari pemerintah, pengusaha, maupun organisasi masyarakat lokal sekitar.

Pengembangan destinasi wisata alam Di Desa Rinding Allo memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal seperti peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja. Destinasi wisata alam yang berkembang meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui penjualan barang dan jasa kepada wisatawan, pengelolaan homestay atau penginapan, dan makanan khas daerah, pengembangan destinasi wisata seringkali membutuhkan tenaga kerja lokal untuk berbagai kegiatan seperti, menjadi pemandu wisata, staf akomodasi, petugas kebersihan dan sebagainya. Hal inilah yang menciptakan peluang kerja bagi masyarakat lokal.

1.) Pemanfaatan Homestay

Masyarakat setempat menawarkan layanan homestay sehingga pendapatan langsung berasal dari wisatawan yang tinggal di tempat-tempat tersebut. Dengan mengelola homestay maka manfaat ekonomi yang diterima dapat membuka peluang kerja baru bagi masyarakat lokal lainnya seperti menjadi petugas

keamanan. Adapun informan pada sub fokus manfaat ekonomi dalam pemanfaatan homestay, sebagai berikut:

Kalo berbicara mengenai manfaat ekonominya itu tentu sangat kita perhatikan karna memang salah satu tujuan utama kami dalam meningkatkan tempat wisata disini tidak lain demi kesejahteraan warga-warga disini tentunya dan itu bisa kita wujudkan melalui pemanfaatan homestay (wawancara dengan sekretaris desa Drs. Sumardi, tanggal 29 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat lokal dari pengembangan pariwisata yaitu masyarakat dapat menerima penghasilan tambahan melalui pemanfaatan homestay atau rumah singgah, homestay memberikan peluang penghasilan langsung kepada warga setempat yang menyewakan tempat tinggal mereka kepada wisatawan. Ini menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi keluarga yang terlibat.

Melalui pemanfaatan homestay juga dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat lokal seperti petugas kebersihan yang harus selalu memastikan kebersihan homestay dan juga petugas keamanan yang senantiasa memberikan jasa keamanan bagi wisatawan.

Berikut hasil wawancara dengan pelaku usaha Desa Rinding Allo, mengemukakan bahwa:

Kami selaku masyarakat lokal dengan adanya perkembangan destinasi wisata di wilayah kami ini memberikan kesempatan untuk membuka usaha homestay dengan memanfaatkan keindahan lingkungan alam sebagai daya tarik wisatawan (wawancara dengan pelaku usaha ibu Marwa selaku pelaku usaha Desa Rinding Allo, tanggal 29 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat lokal memanfaatkan pengembangan destinasi wisata dengan membuka usaha homestay atau rumah singgah dengan memanfaatkan keindahan lingkungan alam

sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki kesadaran akan pentingnya melestarikan lingkungan alam dan memanfaatkannya.

Dengan demikian hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa masyarakat lokal memanfaatkan potensi alam dan perkembangan pariwisata diwilayah mereka untuk menciptakan peluang usaha baru melalui homestay yang dapat memberikan manfaat ekonomi.

Berikut hasil wawancara dengan masyarakat lokal, yang mengemukakan bahwa:

Kalo manfaat ekonomi yang kami peroleh dari kegiatan pariwisata itu masyarakat lokal banyak membuka usaha homestay dengan menjadikan rumah-rumah mereka menjadi tempat penginapan bagi wisatawan yang datang berkunjung (wawancara dengan Muhammad Irfan, tanggal 29 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat lokal membuka usaha homestay dengan menggunakan aset yang mereka miliki yaitu rumah mereka sendiri untuk memanfaatkan peluang bisnis dalam sektor pariwisata. Ini menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan sumber daya lokal yang ada.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rinding Allo telah memperoleh manfaat ekonomi dari membuka usaha homestay dimana masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan dari wisatawan yang menyewa/ menginap di homestay tersebut, hal ini memberikan kesempatan bagi penduduk lokal untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan mengurangi ketergantungan mereka pada mata pencaharian utama seperti bertani.

2.) Pemanfaatan kuliner lokal

Masyarakat lokal mengelola rumah makan atau warung yang menyajikan makanan lokal untuk memuaskan selera kuliner wisatawan yang berkunjung. Dengan memanfaatkan kuliner lokal maka manfaat ekonomi yang diperoleh berupa tambahan penghasilan dari wisatawan yang tertarik untuk mencoba kuliner daerah seperti kampuda, karumpeteng, songgo, tarajju dan kue bida-bida. Adapun informan pada sub fokus manfaat ekonomi dalam pemanfaatan kuliner lokal sebagai berikut:

Memperoleh manfaat ekonomi bisa kita wujudkan , melalui usaha warung makan dengan memanfaatkan kuliner lokal yang ada disini sebagai daya tarik tersendiri seperti Kampuda, karumpeteng, songgo, tarajju dan juga kue bida-bida sehingga masyarakat setempat mempunyai pendapatan dari situ, tapi tidak selalunya juga pendapatan yang diterima selalu banyak, karena banyak kurannya kan tergantung banyaknya wisatawan yang berkunjung nak. (wawancara dengan Drs.Sumardi Selaku sekretaris desa, pada tanggal 29 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pemanfaatan kuliner lokal sebagai sarana untuk memperoleh manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Dengan mengutamakan dan mempromosikan kuliner lokal seperti kampuda, karumpeteng, songgo, tarajju dan kue bida-bida adalah cara untuk mengembangkan potensi kuliner yang unik dan khas dari daerah tersebut.

Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan keberagaman kuliner tetapi juga membuka peluang bisnis baru dalam sektor kuliner, memanfaatkan kuliner lokal sebagai daya tarik, masyarakat lokal dapat menciptakan sumber pendapatan tambahan.

Berikut hasil wawancara dengan pelaku usaha, yang mengemukakan bahwa:

Mengenai pendapatan masyarakat disini itu kak salah satunya membuka usaha warung makan dan minuman dimana selain menyediakan makanan ringan dan minuman juga menyediakan kuliner khas lokal sebagai daya tarik wisatawan dalam meningkatkan pengalaman wisata kulinernya, hal ini juga bisa membuka peluang kerja bagi masyarakat lokal (wawancara dengan ibu Marwa, selaku masyarakat lokal, tanggal 29 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa salah satu cara masyarakat lokal dapat menciptakan sumber pendapatannya adalah dengan membuka usaha warung makan dan minuman, dengan penyediaan kuliner lokal, warung makan tersebut dapat menjadi salah satu daya tarik wisatawan yang mencari pengalaman kuliner yang autentik dan lokal.

Melalui usaha warung makan dan minuman, masyarakat dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal. Penyediaan lapangan kerja, pembelian bahan baku dari produsen lokal. Dengan demikian hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa membuka usaha warung makan dan minuman yang menyediakan kuliner lokal sebagai daya tarik adalah salah satu strategi yang digunakan masyarakat lokal untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rinding Allo memperoleh manfaat ekonomi melalui pembukaan usaha warung makan dengan memanfaatkan kuliner lokal sebagai daya tarik wisatawan. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan kunjungan wisatawan ke desa tersebut yang pada akhirnya meningkatkan permintaan terhadap makanan lokal yang ditawarkan oleh warung makan di daerah tersebut, dengan demikian usaha warung makan tersebut memberikan peluang bagi penduduk lokal untuk meningkatkan pendapatan mereka.

4.2.3 Pemeliharaan budaya dalam pengembangan destinasi wisata Di Desa Rinding Allo Kab. Luwu Utara

Produk kebudayaan adalah hasil karya manusia yang mencerminkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Produk kebudayaan dapat berupa benda bergerak atau tidak bergerak yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan atau keindahan.

Pemeliharaan budaya yang Dilakukan masyarakat Desa Rinding Allo yaitu, menekankan pada pelestarian dan pengembangan budaya lokal dengan berberapa langkah-langkah. Pertama, mengidentifikasi budaya lokal, dalam pemeliharaan budaya desa wisata adalah mengidentifikasi kekayaan budaya lokal seperti tradisi dan kerajinan tangan. Kedua, pembangunan galeri khusus untuk produk budaya lokal, dengan adanya pembangunan galeri produk kebudayaan maka produk-produk kebudayaan seperti kerajinan tangan masyarakat setempat akan lebih terjaga dari kerusakan fisik dan lingkungan, galeri tersebut juga dijadikan tempat belajar masyarakat lokal dan wisatawan yang mau belajar menenun.

1.) Pengenalan budaya

Memperkenalkan budaya lokal kepada para wisatawan yang berkunjung sebagai upaya dalam melestarikan budaya. Pengenalan budaya dilakukan dengan memamerkan kerajinan tangan di galeri yang merupakan produk kebudayaan lokal, yaitu kain tenun rongkong, sehingga wisatawan yang berkunjung ke galeri tersebut dapat mengetahui budaya yang ada di Desa Rinding Allo. Adapun informan pada sub fokus pemeliharaan budaya dengan pengenalan budaya dapat dilihat sebagai berikut:

Kalo berbicara mengenai budayanya tentu kami punya produk kebudayaan yang sangat menarik seperti budaya tenun rongkong (batik Rongkong), yaitu kerajinan tangan dengan ukiran khas pada kain tenunnya (wawancara dengan Bpk Rahmat selaku Kepala Desa Rinding Allo, tanggal 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Rinding Allo memiliki produk Kebudayaan yang begitu menarik seperti budaya Tenun Rongkong (batik rongkong), yaitu kerajinan tangan dengan ukiran khas pada kain tenunnya.

Tenun rongkong ditandai dengan ukiran khas pada kain tenunnya yang menunjukkan keahlian dan keunikan dalam proses pembuatannya. Desain ini tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi tetapi juga mengandung makna dan cerita yang terkait dengan budaya dan sejarah lokal.

Berikut hasil wawancara dengan masyarakat lokal, yang mengemukakan bahwa:

Budaya yang terkenal disini budaya menenun, jadi masyarakat lokal dan setiap wisatawan yang datang berwisata di Desa Rinding Allo bisa belajar menenun secara gratis dengan masyarakat lokal yang sudah ahli (wawancara dengan Muh. Irfan selaku masyarakat lokal pada tanggal 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa budaya menenun merupakan warisan budaya yang penting di Desa Rinding Allo, untuk memperkenalkan budaya tenun ini kepada wisatawan maka masyarakat yang sudah ahli dalam menenun berperan sebagai pemegang pengetahuan dan keterampilan yang berharga tradisi menenun. Mereka tidak hanya menjaga warisan budaya ini, tetap hidup tetapi juga terlibat secara aktif dalam membegikan

pengetahuan dan keterampilan mereka kepada wisatawan yang ingin belajar menenun.

Berikut wawancara dengan masyarakat setempat, yang mengemukakan bahwa:

Sebagai salah satu upaya dalam memperkenalkan produk kebudayaan sebagian rumah-rumah warga juga dijadikan tempat menenun, jadi setiap wisatawan yang berkunjung akan dengan mudah menemukan proses pembuatan kain tenun rongkong di sekitar tempat wisata dan berbaaur dengan masyarakat lokal (wawancara dengan Amelia Azzahra, tanggal 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat lokal sangat membantu dalam memperkenalkan produk kebudayaan mereka dengan menjadikan rumah pribadi mereka sebagai tempat menenun dan menerima wisatawan yang berkunjung untuk melihat proses pembuatan tenun rongkong bahkan berbagi pengetahuan dan kreatifitas dalam pembuatannya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rinding Allo berhasil memelihara budaya mereka dengan memperkenalkan budaya menenun dan produk kebudayaan mereka yaitu Tenun Rongkong kepada wisatawan. Tindakan ini membantu melestarikan tradisi menenun yang merupakan bagian penting dari warisan budaya mereka.

2.) Melindungi produk kebudayaan

Pemerintah dan masyarakat setempat melindungi produk kebudayaan mereka dengan cara membangun galeri khusus untuk kain tenun khasnya. Pembangunan galeri tersebut dapat melindungi produk kebudayaan dari kerusakan fisik dan lingkungan. Adapun informan pada sub fokus pemeliharaan budaya dengan melindungi produk kebudayaan, mengemukakan bahwa:

Salah satu cara yang digunakan untuk melindungi produk kebudayaan tenun rongkong ini, maka dibuatkan galeri khusus untuk menjaga agar tidak mengalami kerusakan dan menjaga kebersihan serta keindahan produk kerajinan tangan khas daerah ini (wawancara dengan bpk Rahmat selaku kepala desa Rinding Allo, tanggal 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan kesadaran akan pentingnya pelestarian produk kebudayaan lokal, seperti tenun rongkong hal ini menunjukkan kebanggaan dan komitmen masyarakat lokal dalam menjaga warisan budaya mereka agar tetap hidup dan terpelihara. Galeri khusus sebagai tempat yang aman untuk menyimpan dan memamerkan produk tenun rongkong. Dengan demikian produk tersebut dilindungi dari kerusakan fisik atau lingkungan yang dapat mengancam keaslian dan kualitasnya.

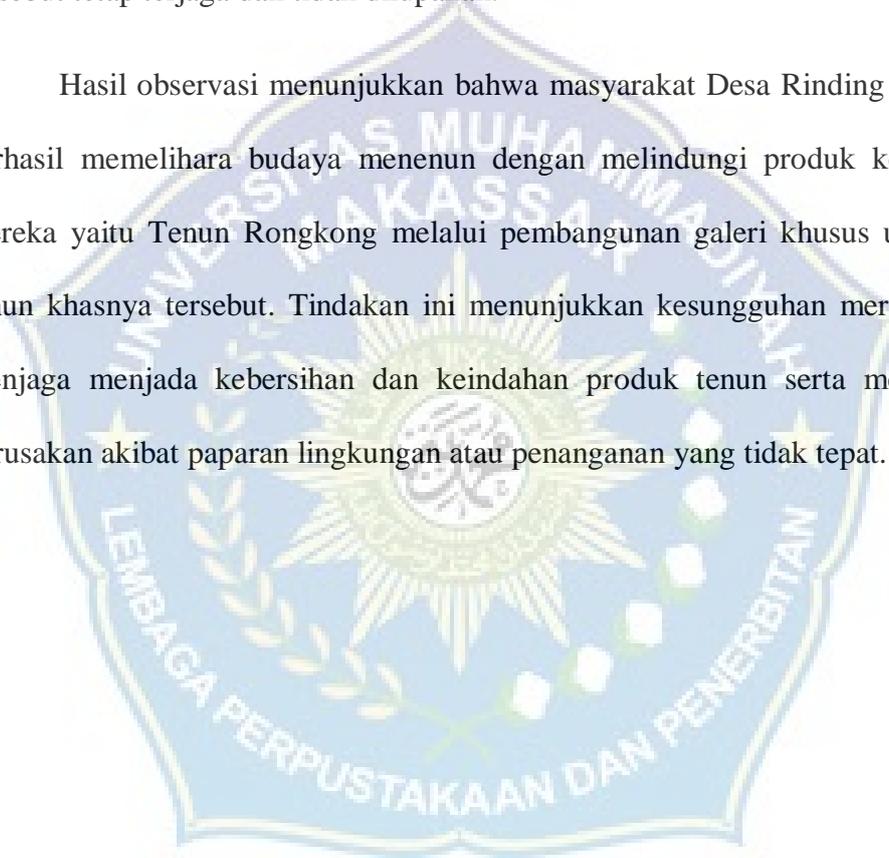
Dengan demikian, hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembuatan galeri khusus untuk produk kebudayaannya merupakan langkah penting dalam pelestarian, promosi dan perlindungan warisan budaya lokal, hal ini mencerminkan komitmen masyarakat lokal dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal mereka.

Berikut hasil wawancara dengan masyarakat setempat, yang mengemukakan bahwa:

Kalo mengenai pemeliharaan budayanya itu kak, pemerintah desa dan masyarakat setempat membangun galeri khusus untuk kain tenun rongkong, galeri ini juga dijadikan tempat belajar wisatawan dan masyarakat setempat yang mau belajar menenun (wawancara dengan Amelia Azzahra, tanggal 30 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan kerjasama pemerintah desa dan masyarakat lokal dalam melindungi dan melestarikan budayanya, ini mencerminkan kesadaran bersama akan pentingnya pelestarian budaya. Galeri ini juga digunakan sebagai tempat belajar bagi masyarakat lokal dan wisatawan yang ingin mempelajari seni menenun, sehingga memastikan bahwa tradisi menenun tersebut tetap terjaga dan tidak dilupakan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rinding Allo telah berhasil memelihara budaya menenun dengan melindungi produk kebudayaan mereka yaitu Tenun Rongkong melalui pembangunan galeri khusus untuk kain tenun khasnya tersebut. Tindakan ini menunjukkan kesungguhan mereka dalam menjaga menjaga kebersihan dan keindahan produk tenun serta menghindari kerusakan akibat paparan lingkungan atau penanganan yang tidak tepat.



4.3 Pembahasan Hasil penelitian

1. Partisipasi Masyarakat

Hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa Partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata Di Desa Rinding Allo, masyarakat lokal dilibatkan mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan hingga pelaksanaannya. 1) masyarakat berpartisipasi dalam proses perencanaan hingga pelaksanaannya terkait pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata, mereka terlibat dalam forum-forum diskusi untuk memastikan kepentingan mereka diwakili dan dipertimbangkan. 2) masyarakat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kebijakan yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal. 3) keterlibatan masyarakat dalam dalam mengambil peran dengan membangun objek wisata sendiri, menata kawasan dan mengelola homestay.

Hasil penelitian tersebut terkait dengan teori Russel. P (Matilainen, 2028) dimana dalam pengembangan destinasi wisata dengan Konsep CBT harus mendapat dukungan dan partisipasi masyarakat lokal.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan konsep CBT dengan indikator partisipasi masyarakat benar dan sudah diterapkan dan berbanding terbalik dengan kritik J.K Rowling, 2012 mengenai masalah yang kerap muncul dalam penerapan konsep CBT yang mengatakan bahwa kurangnya perlibatan sebenarnya dalam pengambilan keputusan, terkadang kekuatan dan kendali masih cenderung berada di pihak eksternal sehingga mengurangi dampak positif yang diharapkan dari partisipasi masyarakat.

Dalam mengembangkan daya tarik wisata alam, partisipasi atau keterlibatan masyarakat lokal tidak bisa diabaikan begitu saja. Masyarakat lokal merupakan orang pertama yang mengetahui tentang kondisi daerahnya daripada orang yang berasal dari luar daerah. Dengan demikian, partisipasi masyarakat lokal sangat diperlukan baik dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga pengembangan. Harapan kedepannya ialah tiada lain untuk mewujudkan sikap rasa memiliki pada diri masyarakat lokal sendiri, sehingga timbul kesadaran dan tanggung jawab untuk ikut serta dalam mengembangkan daya tarik wisata (Wicaksono, 2014).

2. Manfaat Ekonomi

Hasil penelitian yang telah dilakukann, menunjukkan bahwa dalam pengembangan destinasi wisata Di Desa Rinding Allo, bahwa manfaat ekonomi diperoleh masyarakat lokal tidak hanya mengandalkan keindahan Alamnya saja tetapi juga dari kreativitas masyarakat setempat dalam membuka usaha sendiri yang memberikan mereka penghasilan tambahan dari pengelolaan homestay atau rumah singgah dan usaha warung makan yang menyajikan kuliner lokal untuk wisatawan yang berkunjung, meskipun penghasilan yang diterima masyarakat setempat tidak selalu sama setiap saat karna banyak kurangnya penghasilan yang diterima tergantung jumlah wisatawan yang berkunjung.

Hasil penelitian ini terkait dengan teori Russel. P (Matilainen,2018) dimana dalam pengembangan destinasi wisata dengan Konsep CBT harus memberikan manfaat ekonomis bagi masyarakat lokal. Adapun teori (Godwin, 2018) terhadap literature tentang pariwisata yang dampaknya terhadap ekonomi

lokal yang mengatakan bahwa meskipun CBT bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal hasilnya tidak selalu konsisten faktor seperti fluktuasi jumlah wisatawan dan musim wisata dapat berdampak signifikan pada pendapatan komunitas.

Pengembangan ekonomi di setiap daerah dapat diartikan proses pemerintah dan masyarakatnya untuk memanfaatkan beberapa sumber daya lokal yang ada dan diharapkan dapat membuat pengembangan perekonomian bisa sedikit meningkat. Hal tersebut menyebabkan pengembangan ekonomi lokal sangat penting, karena dapat digunakan untuk menghasilkan suatu kesempatan atau lapangan kerja baru untuk mendorong perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah tersebut (Mudrajad, 2021).

3. Pemeliharaan Budaya

Hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pemeliharaan budaya dalam pengembangan destinasi wisata Di Desa Rinding Allo dilakukan dengan memperkenalkan budaya lokal yaitu budaya menenun kepada wisatawan dan upaya pembangunan galeri khusus untuk kain tenun khususnya yaitu Tenun Rongkong/ Batik Rongkong, budaya menenun ini sangat dilestarikan selain adanya galeri untuk tempat belajar menenun warga setempat dan wisatawan yang berkunjung sebagian rumah-rumah warga juga dijadikan tempat menenun.

Hasil penelitian ini terkait dengan teori Russel. P (Matilainen,2018) dimana dalam pengembangan destinasi wisata dengan Konsep CBT melindungi budaya dan lingkungan alam dalam aktivitas kepariwisataan.

Hasil penelitian tersebut justru berbanding terbalik dengan “Teori kritis pariwisata” yang dikemukakan oleh (Jafar Jfari dan Graham M.S, 2012) mengenai masalah yang kerap muncul dalam penerapan konsep CBT, bahwa dapat menyebabkan resiko yang mengancam keaslian warisan budaya, peningkatan pariwisata bisa menyebabkan perubahan yang merugikan seperti perubahan gaya hidup dan kerusakan lingkungan.

Pemeliharaan atau pelestarian produk kebudayaan adalah upaya untuk menjaga agar produk kebudayaan tidak punah atau rusak akibat faktor alam atau manusia. Pelestarian budaya dapat dilakukan dengan cara melindungi, melestarikan dan meningkatkan kualitas produk kebudayaan dengan mengembangkan penggunaannya melalui pendidikan, sosialisasi dan inovasi.

Pemeliharaan dan pemanfaatan produk kebudayaan melalui pariwisata dan ekonomi kreatif dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal seperti, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal dari sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, meningkatkan rasa bangga dan cinta tanah air masyarakat lokal terhadap produk kebudayaan mereka, meningkatkan keterampilan dan kreativitas masyarakat lokal dalam pengembangan produk kebudayaan mereka, meningkatkan kerjasama dan solidaritas masyarakat lokal dalam melestarika produk kebudayaan mereka (Mudrajad, 2021).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

- 1) Partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata alam Di Desa Rinding Allo, masyarakat lokal dilibatkan mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan hingga pelaksanaannya.
- 2) manfaat ekonomi dalam pengembangan destinasi wisata alam juga diperoleh masyarakat lokal, dimana para pelaku usaha yang merupakan masyarakat lokal sendiri bisa memperoleh penghasilan dari homestay, membuka usaha makanan dan minuman yang menawarkan kuliner lokal.
- 3) pemeliharaan budaya dalam pengembangan destinasi wisata juga dijaga dan diperhatikan dengan upaya pembangunan galeri khusus untuk kain tenun khasnya yaitu Tenun Rongkong/ Batik Rongkong, budaya menenun ini sangat dilestarikan selain adanya galeri untuk tempat belajar menenun warga setempat dan wisatawan sebagian rumah-rumah warga juga dijadikan tempat menenun.

5.2 Saran

Dengan memperhatikan kesimpulan diatas dan menganalisa hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka penulis merasa perlu memberikan masukan sebagai berikut:

1. Pemerintah Desa Rinding Allo sebaiknya mengadakan pameran produk kebudayaannya setiap tahun sekali untuk memperkenalkan budaya tenunnya, sehingga wisatawan yang berkunjung mendapat kesan dan ilmu yang menarik dari karya yg di pameran.
2. Diperlukan partisipasi juga dari masyarakat setempat khususnya para anak muda yang ada Di Desa Rinding Allo dalam menjaga lingkungan alam dan budayanya agar tetap terjaga dan tetap menjadi desa wisata dengan keindahan alam dan budaya yg menarik.



DAFTAR PUSTAKA

- A' Inun N, Yustita, A. D., Ermawati, E. A., & Hardiyanti, S. A. (2021). Peningkatan kemampuan masyarakat dalam Pembuatan abon ikan tombro sebagai daya tarik wisata. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(6), 3145-3155.
- Bachri, B. (2010). Meyakinkan validasi data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 10 (1).
- Bagyono. (2014). Program pengembangan pariwisata air terjun guruh gemurai Di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal online mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Riau* 1 (2), 31756, 2014.
- Goodwin, Charles. *Co-operative action*. Cambridge University Press, (2018).
- Hadiwijoyo, Prabowo, S. E., Hamid, D., & Prasetya, A. (2016). Analisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (studi pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis.[internet].[diunduh 2017 Oktober 6]*, 33(2).
- Heryana, N. (2019). Eufemisme dan disfemisme pada media berita daring republika: Perkembangan kasus setya novanto edisi Januari 2018. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 11(1), 72-83.
- Housler, Sunaryo. (2013). Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: *Konsep dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hidayanti, Yulianto, Y., Meilinda, S. D., Fahmi, T., Hidayati, D. A., & Inayah, A. (2022). Penerapan *Community Based Tourism* (Cbt) Di Desa Merak Belantung Kabupaten Lampung Selatan dalam mewujudkan desa ekowisata. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 9-19.
- Hidayanti, S., & Fitrianto, A. R. (2022). *Community based tourism* (CBT) pada kawasan wisata religi dan peningkatan ekonomi masyarakat. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 43-50.
- Indonesia. Undang-Undang Nomor. 10 tahun 2009 “tentang kepariwisataan mengamanatkan bahwa salah satu tujuan kepariwisataan adalah upaya untuk melestarikan alam”.

- J.K Rowling dan D.G Pearce. (2012). On tourism pleasure and the summum bonum. *Journal of ecotourism* 17 (4), 383-400, 2018.
- Jafar Jafari, Graham, Nash, D., Akeroyd, A. V., Bodine, J. J., Cohen, E., Dann, G., Graburn, N. H., ... & Wilson, D. (2012). Tourism as an anthropological subject [and comments and reply]. *Current anthropology*, 22(5), 461-481.
- Khairi, N. (2022). Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata di Tangkahan Kabupaten Langkat. *Tourism, Hospitality And Culture Insights Journal*, 2(2), 125-141.
- Matilainen, A., Suutari, T., Lähdesmäki, M., & Koski, P. (2018). Management by boundaries—Insights into the role of boundary objects in a community-based tourism development project. *Tourism Management*, 67, 284-296.
- Mudrajad, D. D., Milasari, L. A., & Setiawan, D. B. (2021). Perencanaan Wisata Samarinda Park. *Jurnal Totem: Architecture, Environment, Region and Local Wisdom*, 2(2), 142-160.
- Murphy, Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2015). Pengembangan desa wisata melalui konsep *community based tourism*. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3).
- Natori, Darmayanti, P. W., Oka, I. M. D., & Sukita, I. W. (2020). Pengembangan desa wisata Kaba-Kaba dalam perspektif masyarakat lokal. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 11(1), 15-23.
- Patusuri, S. A. (2008). Perencanaan kawasan pariwisata, Modul Kuliah, Program magister Pariwisata.
- Purnomo, H., Sulistyantara, B., & Gunawan, A. (2013). Peluang usaha ekowisata di kawasan cagar alam Pulau Sempu, Jawa Timur. *Jurnal penelitian sosial dan ekonomi kehutanan*, 10(4), 247-263.
- Rusell. P, Faisol, A., Paujiah, S., E., & Ramelan, M. R. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Penggunaan Aplikasi Digital dalam Perencanaan Bisnis dan Keuangan BUMDES. *Jurnal Abdimas Multidisiplin (JAMU)*, 1(1), 35-40.

- Soekadjo, Purnamasari, A. M. (2011). Pengembangan masyarakat untuk pariwisata di kampung wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 22(1), 49-64.
- Suansri, Wiwin, I. W. (2018). Penerapan *Community based tourism* dalam pengembangan pariwisata Bali. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 3(1), 69-75.
- Suharto RH, Sumiarsa, F., Yustikasari, K., & Novianti, E. (2022). Strategi pengembangan kampung wisata berbasis kearifan lokal Di Desa Mirat Kabupaten Majalengka. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 1(1), 25-29.
- Sugiyono, Abdussamad, Z. (2022). Buku metode penelitian kualitatif.
- Sunaryo, N. A., Putra, I. N. D., & Dewi, M. H. U. (2019). Perkembangan wisata belanja “oleh-oleh makanan” Di Kota Malang. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 25-47.
- Suwarjo. (2019). Penerapan *Community Based Tourism* dalam pengelolaan desa wisata Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul. *Populika*, 7(1).
- Syarifuddin, S. (2018). Penerapan Konsep *Community Based Tourism* (CBT) Dalam Pengelolaan Wisata Alam Kampoeng Karts Rammang-Rammang Kabupaten Maros. (*Doctoral dissertation*, Universitas Negeri Makassar).
- Tresiana dan Duadji. (2018). A participation model based on community forum as a reproductive health knowledge transaction space to increase male participation in vasectomy. *Masyarakat, kebudayaan dan politik*, Vol 31, No.1 (2018) 31 (1), 1-13, 2018.
- UNEP dan WTO. (2005). Penerapan prinsip pariwisata berbasis komunitas dalam pengembangan pariwisata dan Homestay Di Desa wisata Hijau sesaot-Lombok Barat. *Jurnal perjalanan, perhotelan, budaya, destinasi, dan MICE* 6 (1), 62-69, 2023.
- Vianti, O., Kagungan, D., & Yulianti, D. (2021). Strategi media branding pengembangan sektor pariwisata Kabupaten Pesisir Barat sebagai destinasi wisata internasional. *Jurnal Birokrasi, Kebijakan Dan Pelayanan Publik*, 3 Nomor 1.

Widi Safitri. (2019). Tata kelola kepariwisataan berbasis masyarakat di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. *Skripsi. Fakultas sosial dan ilmu politik, program studi ilmu administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2019.

Wicaksono, Y. D. B. A., Toekio, S., & Junaidi, A. S. (2014). *Perancangan Buku Direktori Pariwisata Kota Surakarta Melalui Ilustrasi Fotografi* (Doctoral dissertation, Universitas Sahid Surakarta).



L

A

M

P

I

R



A

N



**Universitas
Muhammadiyah
Makassar**
Integrity - Professionalism - Entrepreneurship

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Faculty of Social and Political Sciences

Murra Jaya Lanta 5 - Jalan Soepto Alauddin No. 299 Makassar 90221
Telp. (0411) 806.972 Fax. (0411) 865.508
Official Email: fsp@unismuh.ac.id
Official Web: https://fkip.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 0045/FSP/A.1-VIII/I/1445 H/2024 M
Lamp. : 1 (satu) Eksemplar
Hal : Pengantar Penelitian

Kepada Yth.
Bapak Rektor, Cq. Lembaga Penelitian dan
Pengabdian pada Masyarakat (LP3M) Unismuh
Di -
Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian mahasiswa untuk melengkapi data
dalam rangka Penulisan Skripsi, maka diharapkan kepada Bapak/Ibu kiranya
dapat memberikan Pengantar Penelitian kepada :

Nama Mahasiswa : Nur Faradillah
Stambuk : 105611110720
Jurusan : Ilmu Administrasi Negara
Lokasi Penelitian : Di Desa Rinding Allo Kab. Luwu Utara.
Judul Skripsi : *"Penerapan Konsep CBT (Community Based Tourism)
dalam Pengembangan Destinasi Wisata di Desa
Rinding Allo Kab. Luwu Utara"*

Demikian Pengantar Penelitian ini disampaikan, atas perhatian dan
kerjasamanya yang baik, diucapkan banyak terima kasih.

Jazakumullahu. Khaeran Katziraa.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 08 Januari 2024
Ketua Jurusan IAN


Dr. Nur Wahid, S.Sos, M.Si
NBM : 991 742



Kemajuan Untuk Bangsa dan Ummat Manusia
Progress for the Nation and Humankind

Ilmu Administrasi Negara - Ilmu Pemerintahan - Ilmu Komunikasi
Public Administration - Government Studies - Communication Science



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail dp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 3254/05/C.4-VIII/I/1445/2024

08 January 2024 M

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

26 Jumadil akhir 1445

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan

di -

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 19/05/A.2-II/I/45/2024 tanggal 8 Januari 2024, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : NUR FARADILLAH

No. Stambuk : 10561 11107 20

Fakultas : Fakultas Sosial dan Politik

Jurusan : Ilmu Administrasi Negara

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

**"PENERAPAN KONSEP CBT (COMMUNITY BASED TOURISM) DALAM
PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA DI DESA RINDING ALLO KAB. LUWU
UTARA"**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 10 Januari 2024 s/d 10 Maret 2024.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,



Dr. Muh. Arief Muhsin, M.Pd
NBM 1127761



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

Nomor	: 496/S.01/PTSP/2024	Kepada Yth.
Lampiran	: -	Bupati Luwu Utara
Perihal	: <u>izin penelitian</u>	

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 3254/05/C.4-VIII/1445/2024 tanggal 08 Januari 2024 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a	: NUR FARADILLAH
Nomor Pokok	: 105611110720
Program Studi	: Ilmu Administrasi Negara
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Jl. Sit Alauddin, No. 259 Makassar

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" PENERAPAN KONSEP CBT (COMMUNITY BASED TOURISM) DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA DI DESA RINDING ALLO KAB. LUWU UTARA "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 09 Januari s/d 10 Maret 2024

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 08 Januari 2024

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
Pangkat : PEMBINA TINGKAT I
Nip : 19750321 200312 1 008

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar) di Makassar;
2. *Peringatan*.



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)**

Jalan Simpursiang Kantor Gabungan Dinas No.27 Telp/Fax 0473-21536 Kode Pos 92961 Masamba

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 01351/00541/SK/P/DPMPTSP/I/2024

- Membaca : Pembinaan Surat Keterangan Penelitian an. Nur Faradillah beserta lampirannya.
Menimbang : Hasil Verifikasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara Nomor 070/018/I/Bakesbangpol/2024 22 Januari 2024
Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara;
 2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;
 4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
 5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 6. Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

MEMUTUSKAN

- Mencantumkan :
- Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :
- Nama : Nur Faradillah
Nomor Telepon : 081712994245
Alamat : Des. Patoba, Desa Patoda Kecamatan Masamba, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
Sekolah / : Universitas Muhammadiyah Makassar
Instansi :
Judul Penelitian : Penerapan Konsep CBT (Community Based Tourism) Dalam Pengembangan Destinasi Wisata di Desa Rinding Allo Kabupaten Luwu Utara
Lokasi : Rinding Allo, Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
Penelitian :

Dengan ketentuan sebagai berikut

1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 10 Januari s.d 10 Maret 2024 .
2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku
3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan seketusnya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di : Masamba
Pada Tanggal : 24 Januari 2024

an. BUPATI LUWU UTARA
Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu

IR. ALAUDDIN SUKRI, M.Si
NIP : 196512311997031060

Retribusi : Rp. 0,00
No. Seri : 01351

Dokumentasi

(wawancara)





